

# TADABBUR DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN

**Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag**  
**Siti Nurmahyati, S.Sos.I., M.S.I**



Sangsi pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# TADABBUR DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN

# TADABBUR DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN

## Penulis:

Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag  
Siti Nurmahyati, S.Sos.I., M.S.I

## Editor :

Adhitya Ridwan Budhi P.N

## Perancang Sampul :

Tim Rizquna

## Layout : Abdi

## Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020  
Jl. KS Tubun Gang Camar RT  
05/04, Karangsalam Kidul,  
Kedungbanteng,  
Banyumas, Jawa Tengah  
Email: cv.rizqunaa@gmail.com  
Layanan SMS: 085257288761

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ii + 00 hlm; 14 x 21

ISBN : xxx-xxx-xxxx-xx-x

## Penerbit dan Agency

CV. Rizquna  
Karangsalam Kidul,  
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa  
Tengah  
Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, April 2022

Temukan Kami di :

 [www.rizquna.id](http://www.rizquna.id)  
 [cv\\_rizqunaa@gmail.com](mailto:cv_rizqunaa@gmail.com)  
 [cv\\_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)  
 085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi  
pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan *rahmah*, *hidayah* dan *inayah*-Nya dalam bentuk kekuatan fisik, spiritual dan intelektual kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan penyusunan buku ini dengan lancar.

Banyak pelajaran yang penulis peroleh selama penyusunan buku ini, serta banyak pula pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu dan mempermudah kesulitan-kesulitan yang penulis alami. Mereka semuanya telah berjasa, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih. Kendati tidak disebutkan satu persatu, namun penulis perlu menghaturkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberi kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi

penyusunan buku ini sehingga naskah buku ini dapat terselesaikan.

3. Keluarga, Kolega, Para Pimpinan, Dosen dan Karyawan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Kepada para Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda, wa bil khusus kepada Pengasuh Pondok bapak K.H Su'ada Adzkiya, Hj. Mas'adah yang kami muliakan karena ketinggian ilmu dan kesempurnaan akhlaknya. Karena beliau informasi yang terkait dengan Dakwah Transformatif Pondok Pesantren dapat kami dapatkan secara mendalam. Kepada pengurus pondok yang tidak dapat kami sebut satu-persatu, terima kasih telah banyak membantu memberikan informasi, menyampaikan dokumen yang diperlukan, memberi informasi yang dibutuhkan sehingga buku ini dapat terselesaikan.
5. Kepada suami dan anak-anak yang selalu memberikan dorongan moral dan spiritual selama penyusunan buku ini.
6. Kepada teman-teman yang telah memberikan spirit, ide dalam bentuk diskusi dan tukar pikiran.

Akhirnya, kendati penulis telah berusaha secara maksimal untuk menghasilkan laporan yang sempurna dan berkualitas, namun penulis menyadari banyak sekali kekeliruan yang sengaja atau tidak disengaja, itu semua karena keterbatasan kami. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan dari semua pihak untuk kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan

mudah-mudahan Allah senantiasa membimbing kita semua ke jalan yang lurus yang diridhai Allah SWT. Amiin.

Purwokerto, 16 Maret 2022

**Penulis,**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I	
DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN: SEBUAH CATATAN PENGANTAR.....	1
BAB II	
KAJIAN DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN .....	15
A. Diskursus Tentang Dakwah .....	15
B. Dakwah Transformatif .....	20
C. Dakwah Transformatif Pesantren .....	37
D. Bentuk-Bentuk Dakwah Transformatif .....	43

<b>BAB II</b>	
<b>SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN</b>	
<b>MIFTAHUL HUDA.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Sejarah Berdirinya.....</b>	<b>53</b>
<b>B. Struktur Pondok Pesantren.....</b>	<b>60</b>
<b>C. Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren</b>	
<b>Miftahul Huda.....</b>	<b>62</b>
 <b>BAB IV</b>	
<b>IMPLEMENTASI DAKWAH TRANSFORMATIF</b>	
<b>DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA.....</b>	<b>73</b>
<b>A. Gambaran Dakwah Transformatif di Pondok Pesantren</b>	
<b>Miftahul Huda.....</b>	<b>73</b>
<b>B. Metode Dakwah Transformatif di Pondok Pesantren</b>	
<b>Miftahul Huda.....</b>	<b>79</b>
<b>C. Bentuk-Bentuk Dakwah Transformatif di Pondok</b>	
<b>Pesantren Miftahul Huda.....</b>	<b>87</b>
 <b>B A B IV</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>107</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>107</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>111</b>
<b>C. Penutup.....</b>	<b>112</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>

# **BAB I**

## **DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN: SEBUAH CATATAN PENGANTAR**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah keagamaan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan di masyarakat. Di samping pesantren menggunakan sistem asrama di mana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang kyai, pesantren juga berperan dalam melakukan pembaharuan dan dakwah kepada masyarakat baik pada aspek keagamaan, sosial, politik dan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesantren di samping merupakan suatu tempat yang diperuntukkan untuk santri dalam menyerap pelajaran-pelajaran keislaman namun sekaligus sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk melakukan refleksi dan aksi yang berkaitan dengan problem-problem kemasyarakatan dan tempat tinggal para santri (Mujamil Qomar: t.t, 6).

Secara sosio historis pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama (Faiqoh: 2003, 139). Tujuan

didirikannya pesantren untuk mendidik dan membangun masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Karena tujuan itulah maka pesantren dijadikan sebagai institusi pendidikan dan dakwah religius-tradisional yang memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara (Faiqoh: 2003, 143).

Dewasa ini pesantren dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah keagamaan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan di masyarakat, yang memiliki peranan yang besar dalam upaya membimbing masyarakat memiliki perilaku yang baik (*amar ma'ruf nahi munkar*). Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari inti ajaran Islam itu sendiri yang sejak dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menjadi bagian dari sebuah usaha perubahan sosial, ketika terjadi ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan, kezaliman, dan segala perilaku sosial yang diskriminatif. Secara konseptual agama Islam berupaya menghapus praktik penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

Namun ajaran Islam sekarang ini belum mampu menjawab problem-problem kemanusiaan yang terjadi saat ini. Beberapa kasus terjadi ketika agama tidak berfungsi lagi menjadi pedoman hidup yang dapat memunculkan sikap kritis, inovatif dan obyektif dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Pandangan lain, religiusitas masyarakat secara umum belum bersifat transformatif, agama hanya dijadikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat transendental atau di luar kenyataan manusia manusia(Hafidz: 2006,

6).Oleh karena itu supaya dapat merealisasikan ajaran Islam yang transformatif maka diperlukan sebuah model dakwah yang dapat melihat beragamnya kehidupan masyarakat seperti memperluas ruang gerak kegiatan dakwah yang fleksibel dan mengena kepada obyek, serta mempedulikan kaum dhu'afa. Masyarakat yang diidealkan bukan menafikan masyarakat yang status sosialnya bermacam-macam, bukan pula dengan memandang kedudukan sosial tinggi atau rendah, pejabat atau pegawai, kaya atau miskin, akan tetapi derajat ketaqwaannya dan amal ibadahnya. Untuk merealisasikan hal tersebut dalam melakukan kegiatan dakwah dibutuhkan 3 tiga pendekatan yaitu (1) pendekatan ukhuwah yang lebih menghormati hak asasi manusia, memanusiakan manusia, (2) pendekatan budaya lokal dan (3) pendekatan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media untuk mengetahui obyek dakwah. Ketiga pendekatan tersebut jika secara komprehensif dilakukan oleh setiap muslim maka akan tercipta masyarakat muttaqin (Ali Nurdin: 2003, 24-32).

Dakwah merupakan aktivitas untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terdapat dalam kitab *al-Madkhal ila 'ilm ad-Da'wah*, yang ditulis oleh Muhammad Abu al-Futuh. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam realitas kehidupan (Faizah dan Lalu Mukhlis Effendi: t.t,7). Banyak ayat al-Qur'an yang mengungkap tentang masalah dakwah, tetapi dari sekian banyak ayat memuat prinsip-

prinsip dakwah itu ada satu ayat yang memuat sandaran dakwah dan fundamen pokok bagi metodologi dakwah. Tentunya metode tersebut tidak dilewatkan oleh para juru dakwah demi kesuksesan dakwahnya. Ayat dimaksud adalah

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An’Nahl: 125)

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya dakwah dengan menggunakan metodologi dakwah(Muhammad Husain Fadlullah, 1997, 38-39).Dakwah selama ini dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu (1) *dakwah bil lisan* atau dapat disebut dengan *dakwah bil qalam* yang praktiknya terlalu verbal, (2) *dakwah bil amal* atau dengan sikap, dengan amaliah nyata, atau *action*. Secara umum kedua model dakwah tersebut dipahami secara dikotomis. Idealnya kedua model dakwah tersebut berjalan seimbang, namun dalam realitasnya cenderung timpang. Model *dakwah bil lisan* realitasnya berkembang pesat di tengah umat, sementara model dakwah *bil amal* tidak begitu berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kerancuan dan problem. Salah satu sebab adalah karena adanya pemahaman paradigma yang keliru di masyarakat tentang *dakwah bil lisan* dan *bil amal*. Masyarakat cenderung memahami bahwa umat itu merupakan obyek

dakwah yang bersifat pasif, yang harus dibimbing karena tidak memiliki potensi, bodoh dan terbelakang, sehingga para *da'i* dan lembaga dakwah lantas melakukan ajakan supaya masyarakat bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Mansour Fakih proses fenomena dakwah selama ini cenderung mengarah pada konsep komunikasi seperti yang dilakukan oleh bank, di mana masyarakat seperti wadah kosong yang harus diisi dengan seperangkat keyakinan, nilai moral serta praktik kehidupan agar disimpan dan dikeluarkan sewaktu dibutuhkan. Akibatnya para *da'i* menjadi subyek aktif sementara umat sekedar obyek pasif. Hal ini juga berimplikasi kepada *da'i* yang diidentifikasi sebagai *prototype* manusia ideal. Ini kemudian diperkuat oleh kultur masyarakat yang cenderung paternalistik. Pola hubungan seperti ini menjadikan tolak ukur yang serba kuantitatif dan formal, di mana keberhasilan dan kegagalan dakwah dilihat dari ukuran banyak sedikitnya *da'i* memiliki pengunjung ketika sedang berceramah.

Pada awalnya seorang *da'i* diposisikan sebagai *cultural broker* atau sebagai makelar budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Demikian juga berdasarkan hasil penelitannya Hiroko Horikhosi yang menegaskan peran *da'i* sama halnya dengan kyai berperan tidak saja sebagai makelar budaya tetapi sebagai kekuatan mediator (*intermediary forces*), dan juga sebagai agen yang dapat mengarahkan nilai-nilai budaya untuk pemberdayaan masyarakat. Kekuatan *da'i* berperan sebagai perantara juga dapat dilihat ketika membentengi hubungan sistem lokal dan sistem keseluruhan, dan bertindak sebagai

perantara terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang saling bertentangan, sehingga dinamika masyarakat terus terjaga. Transformasi sosial juga pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW yaitu dengan melakukan transformasi nilai-nilai Islam yang bersifat normatif ke arah perubahan sosial (*social change*), dari teologi transidental menuju perubahan (transformasi sosial), sehingga memiliki pengaruh yang luas (Kuntowijoyo: 1991, 345).

Kuntowijoyo berpendapat dalam transformasi sosial yang dilakukan Rasulullah SAW ada dua hal, yaitu pembebasan manusia secara individual dan transformasi sosial yang bersifat kolektif. Transformasi ini yang menempatkannya menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam peradaban manusia (Michael H. Har. t.: 1998, 12). Dalam metode transformasi itu Kunto membahas konsep umat (*ummah*) sebagai kesatuan religius politik sebagaimana konsep negara makmur atau masyarakat yang sejahtera yang merupakan konsep-konsep normatif yang terletak pada struktur kesadaran subyektif (Kuntowijoyo: 1991, 347). Konsep-konsep tersebut merupakan penjabaran dari harapan masyarakat muslim yaitu “umat terbaik” pada negeri yang baik di bawah lindungan Tuhan.

Istilah “Dakwah Transformatif” juga pernah dipopulerkan oleh beberapa aktivis muda Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM). dari kalangan para aktivis muda Nahdlatul Ulama (NU) . Mereka menulis sebuah buku antologi yang menjelaskan baik secara konsep maupun praktiknya yang berkaitan dengan Dakwah Transformatif (Mujtaba Hamdi: 2006). Khamami Zada salah



satu penulis buku tersebut menjelaskan bahwa “Dakwah Transformatif” merupakan salah satu model dakwah yang tidak saja dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat, namun juga dilakukan dengan cara internalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam melakukan internalisasi ajaran-ajaran Islam ini dibutuhkan peran *da’i* sebagai pendamping masyarakat. Proses pendampingan terhadap masyarakat bukan hanya untuk memperkuat kesadaran religiusitas umat Islam akan tetapi juga memperkuat kesadaran sosial masyarakat sehingga proses transformasi sosial dapat direalisasikan (Khamami Zada: 2006, 4), oleh karena itu, dalam konsep “Dakwah Transformatif” lebih menekankan seorang *da’i* mempunyai fungsi ganda; di satu sisi melakukan ajakan dan menyampaikan ajaran Islam, dan di sisi lain berperan sebagai pendamping masyarakat dalam rangka membantu problem-problem masyarakat yang meliputi problem sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Khamami Zada: 2006, 4).

Konsep tentang “Dakwah Transformatif” mempunyai dasar yang dijadikan sebagai doktrin yaitu melalui perjalanan sejarah dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW di samping melakukan pemurnian akidah, beliau juga menghadapi problem sosial masyarakat Makkah, misalnya tentang kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, dekadensi moral dan lainnya ketika Beliau berada di Madinah. Basis sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW selanjutnya memunculkan tiga model transformasi yang terdiri dari; *pertama*, transformasi sosio- kultural,

yaitu dari dominasi kesukuan menuju kepada keimanan yang sama, *kedua*, transformasi ekonomi dengan cara menerapkan ajaran-ajaran filantropi misalnya zakat, infak dan shadaqah, *ketiga*, transformasi melalui penerapan sikap toleran terhadap penganut agama lain di luar Islam(Masdar Hilmy: Kompas, 2002).

Khamami Zada selanjutnya merumuskan dua metode “Dakwah Transformatif”, yaitu metode refleksi dan metode aksi. Metode refleksi lebih menekankan pada perluasan ide, gagasan, dan pemikiran yang berkaitan dengan keagamaan transformatif sebagai dasar dalam melakukan aksi-aksi transformatif. Apabila terdapat problem yang ada di masyarakat kemudian direfleksikan sebagai dasar konseptual. Tujuannya adalah menganalisis kebutuhan masyarakat sehingga membutuhkan pendekatan partisipatif untuk penyelesaian masalah yang diselesaikan bersama-sama masyarakat (*bottom up*). Metode aksi lebih menekankan pada eksperimen untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat secara nyata. Para *da’i* melakukan pendampingan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat terutama kaum marginal yang tertindas. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh para *da’i* bersama masyarakat merupakan tindakan nyata tentang penggambaran yang baik tentang cara menyelesaikan masalah kemiskinan, mengangkat derajat kaum tertindas serta mengedepankan kepentingan masyarakat(Masdar Hilmy: Kompas, 2002).

Secara riil, Khamami Zada juga menjelaskan 5 (lima) indikator-indikator Dakwah Transformatif yang meliputi,

(1) materi dakwah lebih diperluas dari hal-hal yang bersifat ritual kepada hal-hal yang bersifat sosial, misalnya tentang kemiskinan, korupsi, dan penindasan, dari perspektif eksklusif menuju ke perspektif inklusif, (2) perubahan dari metode monolog (ceramah) ke metode dialog antara *da'i* sebagai pendamping dengan masyarakat sebagai mitranya, (3) menggunakan institusi sebagai model untuk mengorganisasikan kerja-kerja dakwah dengan demikian memiliki *bargaining* yang tinggi terhadap lembaga negara, (4) adanya keberpihakan kepada kaum tertindas, baik dalam bidang politik, sosial, budaya, maupun ekonomi, dan (5) melakukan advokasi dan pengorganisasian kepada petani, pedagang, nelayan, dan buruh untuk mendapatkan hak-hak mereka.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Cilacap memiliki visi mewujudkan generasi *berahlussunah wal jama'ah, berakhlakul karimah*, terampil dan jiwa santripreneur. Pesantren ini berdiri tahun 1960-an, akan tetapi cikal bakal pesantren ini sudah lama keberadaannya. Berawal dari pra kemerdekaan pesantren ini sudah memiliki embrio pesantren yaitu dua buah asrama kecil yang berada di sebelah Selatan Stasiun Kroya, yang didirikan oleh K.H.M Minhajul Adzkiya (ayahanda K.H Su'ada adzkiya; pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda sekarang). Menurut informasi yang penulis dapatkan dari pesantren Miftahul Huda sudah ada sebelum kemerdekaan. Jumlah santri pada waktu ini mencapai 200 orang yang berasal dari wilayah Kroya dan sekitarnya antara lain Mujur, Bajing Kulon, Bajing, Kroya, Pucung, Gentasari

Pada saat ini, pondok pesantren Miftahul Huda Kroya diasuh oleh putra K.H.M Minhajul Adzkiya yang memiliki sifat egaliter, humanis, dan peduli terhadap masyarakat bawah, penyayang, meski demikian tetap memiliki sifat tegas. Pengasuh-pengasuh pondok ini adalah K.H Hamam Adzkiya, K.H Su'ada Adzkiya, Hj. Mas'adah Machalli, K.H Mudatsir Muhgni dan para dewan *asatidz* lainnya. Karena sifat-sifat egaliter, humanis, dan penyayang dari para pengasuh itulah maka pesantren ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa/ siswi untuk mengenyam pendidikan akan tetapi pesantren ini juga melakukan dakwah kepada masyarakat, dan tidak membedakan status dan kedudukan.

Di Kroya terdapat beberapa pesantren antara lain pesantren al-Hidayah, pesantren al-Munawaroh, pesantren Nurudluha dan pesantren al-Munawwir. Kebanyakan pesantren itu lebih menekankan nilai-nilai ajaran Islam hanya kepada santrinya, tidak memberikan implikasi dan juga memperhatikan kepada masyarakat sekitar akan tetapi pesantren Miftahul Huda berbeda, karena di samping melakukan pendidikan dan dakwah kepada santrinya di pesantren juga melakukan dakwah kepada masyarakat. Para pengasuhnya yang memiliki sifat egaliter, humanis dan perhatian kepada kaum dhu'afa menjadikan pesantren itu dikenal dan disukai masyarakat sekitar serta dakwah pesantren diminati. Bahkan salah satu figur pesantren itu, yaitu K.H Sua'da Adzkiya dijadikan sebagai Ketua Rais Suriyah NU Kabupaten Cilacap karena sikapnya yang tawadlu, egaliter, humanis dan peduli kepada kaum dhu'afa.

Dakwah transformatif yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda dilakukan karena merespons kondisi masyarakat sekitar. Masyarakat desa Kroya adalah masyarakat yang homogen serta memiliki tingkat perekonomian yang berbeda. Ada yang pedagang kaya, pedagang pas-pasan, tukang becak, tukang ojek, petani dan pengangguran. Namun secara umum kondisi di sekitar pondok adalah tempat mencari perekonomian dengan adanya pasar dan toko-toko. Masyarakat kroya banyak yang memiliki pencaharian sebagai pedagang. Hampir setiap hari masyarakat disibukkan dengan berdagang. Sehingga waktu yang digunakan hampir sepenuhnya untuk berdagang dan terkadang melupakan kewajiban ibadah seperti solat. Di sisi lain daerah Kroya yang menjadi tempat perdagangan ini hanya dilakukan oleh para pedagang yang sudah memiliki banyak modal sementara banyak masyarakat pedagang lain yang kurang memiliki modal usaha sehingga perdagangannya tidak berkembang. Di tempat perekonomian pasar juga terdapat para tukang becak, tukang ojek yang menggait rezeki sesuai dengan profesinya.

Di sisi lain masyarakat Kroya sekitar pondok pesantren terdapat juga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Mereka tidak memiliki profesi bertani ataupun berdagang. Hanya menunggu apabila ada yang memperkerjakan, apabila tidak maka dia tidak bekerja. Kehidupan mereka miskin sementara mereka hidup di lingkungan kota, dapat dikatakan mereka adalah kelompok miskin kota yang kebanyakan memiliki pendidikan yang rendah, serta kurang mampu menyekolahkan anaknya, rata-rata hanya sampai

tingkat SD. Layanan kesehatan kepada mereka terbatas karena mereka tidak memiliki jaminan kesehatan. Biaya untuk mencukupi kebutuhan hidup sudah sangat terbatas sehingga untuk kesehatan kurang diprioritaskan.

Dari realitas masyarakat tersebut Pesantren Miftahul Huda Kroya melakukan upaya dakwah transformatif yang dilakukan untuk masyarakat sekitar. Pesantren Miftahul Huda di samping merupakan lembaga pendidikan tetapi juga menjadi lembaga dakwah keagamaan Islam yang berkembang di Kroya dan banyak mendapat pengakuan di masyarakat. Pendidikan Pesantren mengikuti pendidikan formal yang meliputi SD, SLTP, SMA dan SMK. Pendidikan non formal juga dilakukan di luar waktu pendidikan formal yang santrinya tidak hanya dari pendidikan formal akan tetapi dari sekolah lain bahkan dari masyarakat sekitar. Di samping melakukan pendidikan pesantren ini juga melakukan dakwah baik dakwah normatif maupun dakwah transformatif. Dakwah normatif dilakukan dengan metode *bi lisan* berupa ceramah-ceramah keagamaan yang ditujukan untuk masyarakat umum khususnya yang ada di sekitar pesantren berupa pengajian Ahad pagi, pengajian malam Rabuan, pengajian Kamisan, Semaan Al-Qur'an untuk ibu-ibu serta tahsin Al-Qur'an untuk ibu-ibu.

Dakwah transformatif lain yang dilakukan adalah pondok pesantren melalui kegiatan baik dalam aspek kesehatan, sosial dan ekonomi . Dalam aspek kesehatan antara lain, pemanfaatan fasilitas kesehatan, yaitu adanya Klinik al-Hidayah, bagi yang tidak mampu baik yang memiliki Jamkesmas ataupun yang tidak, pasien tidak dipungut biaya,

akan tetapi apabila sudah sembuh disarankan untuk sering mengikuti pengajian di pesantren. Melakukan pengobatan gratis kepada masyarakat serta mengadakan sunnatan masal bagi anak-anak yang berminat dengan gratis. Dalam bidang kesejahteraan sosial, dilakukan pemberian santunan kepada anak yatim piatu setiap tahun, dan menghimbau kepada anak yatim tersebut untuk masuk di pesantren tanpa dikenai biaya. Dalam bidang ekonomi dengan memberikan modal kepada jama'ah pengajian yang miskin dan digunakan untuk modal usaha, dengan sistem pengembalian dicicil tanpa bunga.. Dalam hal pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan pemberian latihan bagi ibu-ibu dan kaum perempuan antara lain adalah pelatihan menjahit, dan pelatihan membuat kue yang diperuntukkan untuk anggota pengajian dan juga masyarakat sekitar, dan diharapkan setelah pelatihan mereka bisa mempraktikkannya dan membuat usaha di rumah.

Berangkat dari fenomena tersebut maka penulis akan membahas terkait Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Kroya dalam membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran sosial-religius dan bentuk-bentuk dakwah transformatifnya.





# BAB II

## KAJIAN DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN

### A. Diskursus Tentang Dakwah

Dakwah diartikan sebagai usaha mengajak masyarakat untuk mencapai sistem moral yang berdasarkan kebaikan (*al-ma'ruf*), dan menjaganya dari kemungkinan memasuki kemungkaran (*al-munkar*). Dakwah seyogyanya mengajak seluruh lingkup kehidupan manusia dan mengkonsolidasikannya dalam bentuk sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (*full of morality and humanity system*). Dakwah seharusnya menekankan upaya-upaya preventif yang menghalangi setiap kemungkinan pergeseran sistem ke arah berlawanan. Islam dan Hootman juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya dakwah adalah kendaraan untuk mengantarkan pesan-pesan moral dalam Islam, dan mengkonsolidasikannya dalam kehidupan yang bermoral-kemanusiaan (*meaningfull morality of human life*) (A. Ismail dan Priyo Hotman: 2011, 37-38).

Amrullah Ahmad juga berpendapat bahwa dakwah Islam merupakan upaya dan aktivitas manusia yang beriman untuk merealisasikan ajaran Islam melalui sistem dan *metode* tertentu ke dalam kehidupan perorangan secara nyata (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*) yang aktivitasnya menjadi sebab (instrumental) terwujudnya peradaban dan komunitas dan masyarakat Muslim. Jika tidak ada aktivitas dakwah, maka masyarakat muslim keberadaannya tidak dimungkinkan. Oleh karena itu, dakwah dapat dikatakan sebagai pergerakan yang berperan mentransformasikan Islam berupa ajaran (doktrin) itu menjadi tata masyarakat yang real dan peradabannya yang berlandaskan pada pijakan dunia Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Oleh sebab itu, dakwah adalah aspek yang dinamis dalam merealisasikan masyarakat yang baik (*khaira ummah*) dan pemerintahan yang berkualitas (*daulah thayyibah*) (Amrullah Ahmad: 2008).

Dalam artikelnya Amrullah Ahmad juga menjelaskan bahwa pada dasarnya dakwah Islam dapat ditinjau melalui dua sudut pandang, yaitu: pertama, dakwah sebagai sebuah ilmu dan kedua, dakwah sebagai aktivitas. Dakwah sebagai ilmu adalah kesatuan pengetahuan yang disusun secara sistematis di mana antar sub-subnya saling berkaitan dan mempunyai tujuan teoritis dan praktis. Dakwah sebagai ilmu kedudukannya sebagai penjelas yang menentukan tujuan kegiatan dakwah di masa sekarang dan yang akan datang sesuai dengan

perkembangan ilmu dan teknologi. Adapun dakwah sebagai aktivitas pada dasarnya adalah pergerakan (harakah) transformasi Islam menuju tatanan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Pendapat ini hampir sama dengan pandangannya Sukriyanto di mana dia menyatakan bahwa dakwah sebagai transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam yaitu sebagai proses internalisasi, pengalaman, dan tradisi ajaran dan nilai-nilai Islam, perubahan keyakinan, sikap dan perilaku pada manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungannya (Sukriyanto: 2002, 2).

Yunan Yusuf juga berpendapat bahwa dakwah merupakan aktivitas yang berusaha mengubah keadaan, dari keadaan hidup yang tidak Islami menuju kehidupan yang Islami. Kegiatan dakwah itu dilakukan dengan cara menyeru, mengajak, mendorong, dengan tanpa intimidasi, paksaan, dan untuk provokasi, serta bukan dengan bujukan dan rayuan. Yunan Yusuf selanjutnya berujar bahwa dakwah seyogyanya dilakukan dengan metode yang tepat. Metode yang dipakai harus tepat pula dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Metode digunakan dengan benar supaya tercapai keberhasilan dakwah. Menurut Yunan Yusuf, paling tidak terdapat tiga metode dalam berdakwah, yaitu metode *hikmah*, *mauizhotul hasanah*, dan *mujadalah* (Yunan Yusuf: 2003, xvi-xvii).

Dalam pembahasan tentang obyek kajian ilmu dakwah, Muhammad Sulthon juga mempunyai konsep tentang dakwah yang mirip dengan makna dakwah yang

merupakan aktivitas transformatif Sulthon menjelaskan dasar ajaran Islam yang membedakan antara yang benar dan yang salah atau yang *ma'ruf* dan yang *munkar*. Dakwah Islam baginya harus berpihak kepada yang benar dan *ma'ruf* karena keduanya sesuai dengan fitrah manusia. Terdapat relasi antara Islam, dakwah, dan fitrah. Dakwah Islam berorientasi kepada fitrah manusia karena fitrah itu terdapat kebenaran yang ada pada diri *mad'u* dan kemudian diterima dengan ketulusan. Oleh karena itu tidak ada paksaan, tidak ada kebohongan, dan pendangkalan akal dalam aktivitas dakwah. Dengan demikian, Sulthon memiliki pendapat bahwa dakwah merupakan aktivitas *mengajak* manusia untuk kembali kepada fungsi dan tujuan hakikat keberadaannya dalam wujud beriman kepada ajaran yang benar dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh (Muhammad Sulthon: 2003, 56).

Enjang mencontohkan ketika Nabi Musa dan Nabi Harun diutus kondisi masyarakat waktu itu sedang terjadi degradasi moral dan praktik dehumanisasi; diutusnya Nabi Luth pada waktu masyarakat lupa terhadap kodrat kemanusiaannya, karena mereka melakukan *free seks* dan homoseksual, dan Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang tidak melaksanakan ajaran tauhid. Oleh karena itu, dakwah baginya merupakan proses yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial untuk berperilaku yang lebih baik bagi individu dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam (Enjang AS: 2004, 7-12).

Lebih lanjut melalui pijakan yang digunakan berupa tafsir Al-Qur'an dan sejarah perjalanan yang dilakukan para Nabi Muhammad SAW, Enjang mengemukakan bahwa dakwah merupakan proses yang sistematis untuk membebaskan manusia dari kekuatan sosial yang menghilangkan fitrah kemanusiaannya. Dia berujar, dakwah sebagaimana yang pernah dijalankan oleh para nabi tidak hanya berhubungan dengan usaha menghapus pengingkaran manusia terhadap Allah sebagai satu-satunya dzat yang wajib disembah (dimensi teologis), namun juga berhubungan dengan persoalan penghapusan terhadap praktik sosial yang tidak seimbang dan tidak humanis (dimensi antropologis). Enjang selanjutnya mencontohkan ketika Nabi Musa dan Nabi Harun diutus kondisi masyarakat waktu itu sedang terjadi degradasi moral dan praktik dehumanisasi; diutusnya Nabi Luth pada waktu masyarakat lupa terhadap kodrat kemanusiaannya, karena mereka melakukan free seks dan homoseksual, dan Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang tidak melaksanakan ajaran tauhid. Oleh karena itu, dakwah baginya merupakan proses yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial untuk berperilaku yang lebih baik bagi individu dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam (Enjang AS: 2004, 7-12).

## B. Dakwah Transformatif

### 1. Pengertian Dakwah Transformatif

Secara umum dakwah dapat diartikan sebagai proses rekayasa sosial untuk mencapai tatanan masyarakat yang ideal (Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei: 2003, 15). Dalam arti ini, dakwah adalah bagian dari gerakan agama yang tidak dapat dipisahkan atau selalu berhubungan dengan problem-problem yang sedang berkembang di masyarakat, yang mana kegiatan dakwah itu dilakukan. Saiful Muhtadi dan Ahmad Safei menambahkan bahwa dalam aktivitasnya sebagai rekayasa sosial, maka dakwah memerlukan rujukan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi dan sahabatnya, yaitu dengan melakukan dakwah yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang (Muhtadi dan Safei: 2003, 16).

Kata-kata Transformasi pertama kali dimunculkan oleh Kuntowijoyo, dalam buku *“Identitas Politik Umat Islam”*. Buku tersebut menjelaskan tentang berbagai istilah antara lain dengan transformasi Politik dan Transformasi Budaya. Demikian pula istilah yang senada yang menjadi populer dalam pemikiran Islam dengan istilah *“Teologi Transformatif”* (Sosialisme Demokrasi Islam), namun pendapat pandangan yang dimaksud dalam tulisan ini bukan ditujukan pada teologi transformatif namun, gerakan Dakwah yang melakukan perubahan atau transformasi pada tatanan masyarakat secara komprehensif atau menyeluruh.

Lebih lanjut melalui pijakan yang digunakan berupa tafsir Al-Qur'an dan sejarah perjalanan yang dilakukan para Nabi Muhammad SAW, Enjang mengemukakan bahwa dakwah merupakan proses yang sistematis untuk membebaskan manusia dari kekuatan sosial yang menghilangkan fitrah kemanusiaannya. Dia berujar, dakwah sebagaimana yang pernah dijalankan oleh para nabi tidak hanya berhubungan dengan usaha menghapus pengingkaran manusia terhadap Allah sebagai satu-satunya dzat yang wajib disembah (dimensi teologis), namun juga berhubungan dengan persoalan penghapusan terhadap praktik sosial yang tidak seimbang dan tidak humanis (dimensi antropologis).

Konsep tentang dakwah yang senada dengan arti dakwah transformatif juga dikemukakan oleh Ilyas Ismail dan Priyo Hotman. Mereka memberi makna dakwah sebagai usaha mengajak masyarakat untuk mencapai sistem moral yang berdasarkan kebaikan (*al-ma'ruf*), dan menjaganya dari kemungkinan memasuki kemungkaran (*al-munkar*). Dakwah seyogyanya mengajak seluruh lingkup kehidupan manusia dan mengkonsolidasikannya dalam bentuk sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (*full of morality and humanity system*). Dakwah seharusnya menekankan upaya-upaya preventif yang menghalangi setiap kemungkinan pergeseran sistem ke arah berlawanan. Islami dan Hootman juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya dakwah adalah

kendaraan untuk mengantarkan pesan-pesan moral dalam Islam, dan mengkonsolidasikannya dalam kehidupan yang bermoral-kemanusiaan (*meaning full morality of human life*) (A. Ismail dan Priyo Hotman: 2011, 37-38).

Gerakan Dakwah Transformatif tak lain merupakan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau melakukan Transformasi secara mendasar dalam kehidupan masyarakat dalam semua bidang kehidupan. Transformasi itu meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan serta sistem keamanan dan birokrasi pemerintahan. Istilah Islam Kaffah lebih identik dengan dakwah ini yang pernah dilakukan Nabi. Aktivitas dakwah yang mengubah tidak hanya perilaku individu dan masyarakat namun juga negara secara utuh, integral melalui cara-cara yang “Radikal” dan “Revolusioner”. Gerakan dakwah diharapkan memiliki efek berupa adanya transformasi masyarakat dan negara sesuai dengan nilai-nilai transidental berupa terciptanya kehidupan masyarakat yang di ridlai oleh Allah SWT.

Dakwah transformatif juga diilhami oleh pemikiran Islam transformatif berdasarkan pandangan dari doktrin tauhid sosial. Konteks transformasi ditujukan untuk melakukan transformasi dan pembebasan masyarakat dari setiap bentuk deprivasi dan subordinasi baik sosial, ekonomi maupun politik. Moeslim Abdurrahman berujar bahwa ajaran tauhid merupakan landasan untuk tegaknya komitmen



terhadap ideologi politik yang berpihak kepada kelompok yang lemah. Tauhid sosial merupakan cita-cita yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang emansipatoris (membebaskan). Islam tidak menerima bentuk ketimpangan sosial yang merupakan ekspresi secara sosial tentang komitmen terhadap ajaran tauhid (Abdurrahman, 2005:7).

Moeslim Abdurrahman menyebut pandangan religius-intelektual sebagai “Islam Transformatif”. Dalam pandangan Islam transformatif, pemihakan terhadap munculnya gerakan sosial baru (*the new social movement*) yang menjadi simpul gerakan sosial dan bukan gerakan pluralitas kultural semata tidak cukup memperjuangkan kesadaran kewarganegaraan (*citizenhip*) yang mengutamakan terlindunginya hak-hak individu. Islam transformatif tidak memandang penting perdebatan antara yang universal versus yang partikular (Abdurrahman, 2005: 8). Sebaliknya doktrin-doktrin Islam yang bersandar pada paham tauhid memberikan dorongan bagi munculnya kesadaran dan kekuatan resistensi (perlawanan) secara kolektif agar sejarah yang tidak adil sebagai produk kapitalisme mengalami transformasi melalui perlawanan yang terus menerus, karena adanya kontrol moral agama yang kritis terhadap proses degradasi kemanusiaan. Dalam konteks ini, kaum *mustadz’afin* menjadi kekuatan *counter-hegemony* terhadap kekuatan kapitalisme yang eksploitatif (Fuad, 2015: 183).

Dakwah Transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan penyampaian ajaran-ajaran agama Islam kepada umat Islam, tetapi juga melakukan internalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat. Proses internalisasi ini kemudian menuntut peran aktif seorang *da'i* untuk berada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Proses pendampingan masyarakat ini ditujukan untuk tidak hanya memperkuat basis religiusitas umat Islam tetapi juga memperkuat basis sosial mereka sehingga proses transformasi sosial dapat diwujudkan (Zada, 2006: 4).

Dakwah transformatif tidak hanya sekedar perdebatan intelektual yang lebih mengarah pada upaya konseptualisasi realitas sosial yang eksploitatif sebagai landasan penyusunan strategis transformasi sosial untuk mewujudkan pembebasan dan keadilan bagi kelompok *mustadzafin*. Islam merupakan kekuatan simbolik yang mengandung makna-makna pembebasan untuk memberi arah dan mewujudkan keadilan sosial. Oleh karena itu dalam konsep “Dakwah Transformatif”, seorang *da'i* menjalankan fungsi ganda; satu sisi menjadi penyampai ajaran Islam, di sisi lain menjadi pendamping masyarakat untuk menghadapi problem-problem sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi (Zada, 2006: 5).

Pada dasarnya, jika ditelaah lebih mendalam, perbincangan tentang konsep dakwah yang senada

dengan maksud dan tujuan dakwah transformatif sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli di atas, adalah gerakan dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat. Dari beberapa pendapat para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dakwah transformatif merupakan dakwah yang berdasarkan kepada: (1) upaya merealisasikan Islam sebagai tatanan masyarakat yang komprehensif (*kaffah*) dalam semua bidang kehidupan baik ideologi, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan, (2) upaya menyelesaikan masalah yang muncul secara nyata dalam kehidupan sosial, (3) upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan baik individu (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*), dan (4) upaya mewujudkan tatanan hidup yang bermoral dan kemanusiaan (*full of morality and humanity system*).

#### a. Metode Dakwah Transformatif

Dalam pelaksanaannya, ada empat metode dakwah transformatif yang dirumuskan sebagai berikut:

##### 1) Metode refleksi.

Metode refleksi merupakan arena pengayaan ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual. Pengendapan

terhadap suatu problem sosial yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan agar kerja-kerja sosial pada *da'i* tidak kehilangan arahnya sehingga mampu mencari akar masalah sesungguhnya. Metode ini dilakukan untuk menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Orientasi terhadap kebutuhan masyarakat ini menuntut adanya pendekatan partisipatif sehingga penyelesaian suatu persoalan diselesaikan bersama-sama masyarakat (*bottom up*).

Ide-ide yang bercorak intelektualistik yang mampu menumbuhkan atau menggugah kesadaran kolektif masyarakat dalam melakukan perubahan sosial. Kesadaran yang berasal dari gagasan intelektual terhadap realitas yang hegemonik yang berimplikasi kepada cita-cita emansipasi dan transformasi sosial. Konstruksi sosial yang menjadi basis refleksi pemikiran keagamaan Islam yang fundamental ialah persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Doktrin keagamaan yang bersumber dari wahyu akan menjadi sumber dari ide-ide dan spiritualitas emansipatoris yang menyemangati gerakan-gerakan masyarakat untuk pemberdayaan dan pemerdekaan dengan

kesadaran kolektif tanpa tergantung kepada peran dan prakarsa Negara.

## 2) Metode aksi

Metode aksi merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Para *da'i* mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem masyarakat terutama kaum marginal yang tertindas oleh kebijakan negara. Kebersamaan para *da'i* dengan masyarakat dalam penyelesaian suatu masalah merupakan wujud konkret dari pemberian suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat secara lebih teknis dan praktis.

Guna melengkapi metode tersebut di atas Khamami Zada juga merumuskan beberapa indikator tentang transformatif-tidaknya suatu metode dakwah. Ada lima indikator sebuah “Dakwah Transformatif”, yaitu (1) perluasan materi dakwah dari aspek-aspek ritual ke aspek-aspek sosial, seperti kemiskinan, korupsi, dan penindasan; juga pergeseran perspektif dari perspektif eksklusif ke perspektif inklusif, (2) perluasan metode dari metode monolog (ceramah) ke metode dialog antara *da'i* dan

masyarakat, (3) penggunaan sebuah institusi sebagai bentuk pengorganisasi kerja-kerja dakwah sehingga memiliki posisi tawar terhadap institusi negara, (4) keberpihakan terhadap kaum terpinggirkan, baik secara politik, sosial, budaya, maupun ekonomi, dan (5) advokasi dan pengorganisasi terhadap masyarakat petani, nelayan, dan buruh untuk memperoleh hak-hak mereka.

Hal tersebut senada dengan cita-cita Islam yang merupakan agama yang diperuntukkan sebagai solusi problem kehidupan dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Islam tidak eksklusif hanya diperuntukkan untuk umat Islam sendiri tapi untuk seluruh manusia di muka bumi. Muhammad pun diutus sebagai nabi dan rasul terakhir (*khatam al-Nabiyyin*, penutup para nabi) untuk umat manusia sampai akhir zaman. Ajaran Islam yang luhur dan agung, harus dirasakan dan dibutuhkan oleh siapapun di muka bumi ini, oleh orang Islam sendiri dan oleh golongan lain bahkan oleh orang yang tidak beragama sekalipun. Islam belum menjadi rahmat bagi lingkungan bila golongan lain tidak membutuhkannya (Sukayat: 2018).

Ciri rahmat bagi sekalian alam adalah semua orang harus merasa terbantu oleh Islam. Keagungan Islam harus diwujudkan dalam

kehidupan nyata, dalam akhlak dan prestasi sehari-hari, membawa kebaikan dan kemajuan, sehingga golongan lain, sia-pa pun merasa terbantu oleh kemajuan Islam tersebut. Kemajuan dalam menyuarakan Islam tidak akan terwujud apabila tidak ada aksi yang riil yang di rasakan oleh masyarakat. Aksi berasal dari ruh dan kekuatan yang terdapat dalam Islam sebagai agama dakwah yang mengandung nilai-nilai luhur antara lain meliputi:

a) Toleransi

Asal kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamah* atau *tasahul* yaitu; *to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Per-kataan *tasamah*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan *indulgence* dan *tolerance*. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain) (Poerwodarminto, 1996:4010). Toleransi termasuk salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Toleransi terhadap kelompok-kelompok manu-

sia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri, hanya mungkin dicapai dalam akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor itu dapat mempercepat asimilasi.

Asimilasi merupakan suatu proses dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan - tujuan bersama. Proses asimilasi timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; (2) orang-perorang sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul se-cara langsung dan intensif untuk waktu yang lama; sehingga (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri (Soekanto, 1982: 74).

b) Egaliter

Misi ajaran pada awal Nabi Muhammad Saw. adalah ajaran tauhid yaitu ajaran untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa,



Pencipta alam semesta dan Penguasa alam akhirat yang mengadili pertanggungjawaban seluruh makhluk-Nya (termasuk manusia) atas semua perbuatannya (Hodgson, 1974:63). Konsekuensi logis dari ajaran ini adalah adanya kewajiban untuk menyembah dan bersyukur kepada Tuhan serta kewajiban untuk menjadi egaliter dan saling menyayangi antar sesama makhluk, terutama sesama manusia. Sementara itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa dasar ajaran pada periode awal tersebut adalah kesalihan keakhiratan, kemuliaan etis dan ibadah salat, seperti dikemukakan oleh Lapidus bahwa *eschatological piety, ethical nobility and prayer formed the basis of early Islam* (Lapidus, 1999:24).

Terkait dengan egalitarianitas dalam Islam, Q. S. al-Hujurat [49] ayat 13 menegaskan bahwa orang yang paling mulia di hadapan Allah Swt. adalah orang yang paling bertaqwa. Ditegaskan pula bahwa antar sesama manusia perlu mengadakan komunikasi dan interaksi timbal balik. Ayat tersebut diceritakan turun berkenaan dengan beberapa peristiwa, antara lain peristiwa yang terjadi pada waktu *fath al-makkah*. Diceritakan bahwa Bilal bin Rabah mengumandangkan seruan adzan

dan dinilai oleh al-Harits bin Hisyam tidak pantas karena Bilal adalah seorang “bekas” budak yang berkulit hitam. Suhayl bin Amru merespons penilaian tersebut dengan menyatakan bahwa jika perbuatan Bilal itu salah, tentu Allah Swt. akan mengubahnya dan turunlah ayat tersebut (Q.S. 42: 38).

c) Keadilan

Kata keadilan berasal dari kata ‘adalah (Parman, 1995:73) yang dalam al-Qur’an terkadang disebutkan dalam bentuk perintah ataupun dalam bentuk kalimat berita. Kata ‘*adala* dalam al-Qur’an disebutkan secara berulang-ulang sebanyak 28 kali dalam berbagai bentuknya, untuk menyebutkan suatu keadaan yang lurus. Disebut lurus karena secara khusus kata tersebut bermakna penetapan hukum dengan benar. Pada pokoknya, *syari’ah* bertujuan untuk menegakkan perdamaian di muka bumi dengan mengatur masyarakat dan memberikan keadilan kepada semua orang. Jadi, perintah dan keadaan merupakan tujuan mendasar bagi *syari’ah* (Muslehuddin, 1990: 6-7).

d) Kerja sama dan Tolong Menolong

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai

makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berkepribadian mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur: unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani (Sukayat, 2018: 151).

Dalam Islam dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk individual, makhluk religius, dan makhluk sosial. “Sebagai makhluk individual manusia memiliki dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk religius manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan di luarnya (Allah), adanya hubungan yang bersifat vertikal, dan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang lainnya”, maka kemudian terbentuklah kelompok masyarakat (Walgito, 1987: 41).

e) Demokrasi

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* serta merupakan agama yang berisi *hudan* (petunjuk) untuk umat manusia, yang selalu relevan dalam setiap perkembangan yang terjadi. Islam bukan hanya mengajarkan tentang landasan berkomunikasi dengan Allah (secara vertikal), tetapi juga memberikan rambu-rambu tentang pola komunikasi secara horizontal. Inilah makna hakiki dari asumsi bahwa Islam adalah agama universal yang memuat banyak hal tentang kehidupan, salah satunya tentang sistem politik dan kenegaraan. Tetapi, bukan berarti Islam adalah sebuah negara, Islam adalah sesuatu yang lain yang menjadi ruh dalam sistem negara tersebut. Islam menurut Fazlur Rahman menghendaki agar kaum muslimin menegakkan sebuah tata politik di atas dunia untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil (Rahman, 1996:92).

Islam memandang musyawarah (*syura*) merupakan hal yang penting. Hal itu dapat terlihat pada Al-Qur'an dan hadis yang menyebutkan beberapa istilah *syura* secara jelas dan secara tekstual merupakan fakta wahyu yang tersurat dan bisa menjadi ajaran normatif dalam Islam. Bahkan bisa jadi,

ajaran syura menjadi sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia, yang dalam setiap detik perkembangan umat manusia, syura senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan di tengah perkembangan kehidupan politik umat manusia. Yang menarik, dewasa ini, istilah syura telah dikaitkan dengan beberapa teori politik modern, seperti sistem republik, demokrasi, parlemen, sistem perwakilan, senat, formatur, dan berbagai konsep yang berkaitan dengan sistem pemerintahan” dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Hal itu menunjukkan bahwa syura yang diajarkan oleh Al-Qur’an bisa dianggap sebagai tawaran konsep utuh yang selalu relevan dengan setiap perkembangan konsep politik umat manusia. Bagaimanapun bentuk konsep politik yang terjadi, syura sepertinya tetap memiliki relevansi yang tidak terbantahkan, karena syura merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Tuhan (Sukayat: 2018).

3) Model yang monolog menuju dialog.

Para juru dakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya tidak menggunakan cara yang monolog (satu arah) melainkan dengan menggunakan dialog kepada jamaahnya. Oleh karena itu problem yang dihadapi masyarakat

dapat langsung terselesaikan oleh juru dakwah melalui kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan dakwah dengan monolog biasanya berisi indoktrinasi kepada para *audiens*, padahal Islam dalam ajaran-ajarannya tidak memerintahkan untuk melakukan apalagi memaksa kepada para jamaahnya, akan tetapi memberi bantuan dan pencerahan kepada masyarakat terhadap problem-problem yang dihadapi. Model ceramah dengan cara monolog hanya berpusat pada *da'i* sebagai sumber rujukan utama *audiens*. *Da'i* kurang bias mengetahui apa yang dibutuhkan oleh *mad'u*, dan apabila *mad'u* tidak memahami isi ceramah *mad'u* hanya dapat menggambarkan secara verbal sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Model monolog juga sering mendatangkan kebosanan dari *mad'u*, dan pesan-pesan yang disampaikan juga menjadi kabur (Syukir, 1983: 103).

- 4) Materi dakwah *ubudiyah* kepada materi dakwah sosial.

Dakwah transformatif menekankan kepada materi dakwah yang stagnan hanya berkulat pada masalah *ubudiyah* berubah menjadi materi dakwah yang memberikan perubahan di masyarakat. Dalam hal ini para *da'i* memperkaya materi-materi dakwah pada isu-isu sosial misalnya penindasan, kemiskinan,

korupsi dan ketidakadilan. Dengan demikian seorang *da'i* tidak hanya bersinggungan dengan materi eskatologi yang terlalu eksklusif namun ada perubahan kepada materi yang menyentuh penanganan terhadap problem-problem kehidupan manusia dan bersifat inklusif. Para *da'i* tidak akan menyampaikan materi yang berisi kebencian, ataupun pengahasutan terhadap kelompok tertentu apalagi terhadap non muslim. Karena cara seperti ini akan memotivasi permusuhan di antara pemeluk agama yang berbeda. Cara seperti ini justru akan memicu permusuhan terhadap agama lain dan aliran yang berbeda karena diprovokasi oleh seorang *da'i*. Oleh karena itu dakwah yang inklusif, mengandung nilai toleransi akan lebih menyejukkan dan memberikan nuansa damai bagi masyarakat (Hamidi: 2016)

### C. Dakwah Transformatif Pesantren

Pesantren secara istilah berasal dari kata *Santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, *shastri*, yaitu orang yang mengetahui buku-buku suci agama atau orang yang telah sarjana ahli kitab suci (Suharto: 2011). Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok (kamar, gubuk, rumah, kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesadaran

bangunan. Dalam Bahasa Arab pesantren berasal dari kata *Funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dengan demikian, pesantren adalah *sebuah* tempat di mana para santri menginap dan menuntut ilmu (*mathlab*).

Pesantren dibagi menjadi tiga dimensi. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Pengabdian dan perjuangan yang di di dalam melekat fungsi sosial keagamaan. *Kedua*, Pesantren merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia yang menekankan keseimbangan antara potensi kalbu (*ke-takwaan-amaliya*), *fikru* (kecerdasan-*ilmiyah*) dan *ja-warih* (keterampilan-*amaliyah*) sebagai tiga potensi dasar manusiawi yang seharusnya selalu dalam keseimbangan. *Ketiga*, kemampuan mempertahankan keberadaannya yang luar biasa, dari waktu ke waktu berhasil memberikan kontribusi peranannya yang sangat berarti.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan di masyarakat, dengan menggunakan sistem asrama di mana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang kyai. Dapat juga dikatakan bahwa pesantren merupakan suatu tempat yang diperuntukkan untuk santri dalam menyerap pelajaran-pelajaran keislaman dan sekaligus sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri (Qomar: t.t, 6). Menurut Dhofier sebagaimana dikutip oleh Arifin terdapat istilah yang bervariasi untuk



menyebut sistem pendidikan Islam tradisional atau pesantren. Di Jawa biasanya disebut dengan ‘pesantren’ atau ‘pondok’ atau ‘pondok pesantren’. Di daerah Aceh biasanya pesantren disebut sebagai ‘rangkang’ atau ‘dayah’. Sedangkan untuk daerah Malaysia, Muangtai Selatan dan Filipina Selatan biasanya disebut dengan istilah ‘pondok’ (Achmad Zaenal Arifin: 2013, 25).

Lembaga pesantren juga merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang memiliki bukan hanya jaringan yang sangat luas tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang banyak. Semua itu bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku yang positif melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, pengembangan ekonomi pembangunan sosial hingga politik. Karena jaringan dan cakupan yang luas dan kepemimpinan yang khas dari seorang kyai/nyai, maka pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat luas di masyarakat (Ahmad Suaedy: 2000, vii). Tanpa ada kyai sebuah pesantren tidak memiliki karismatik dan bahkan tidak diminati oleh masyarakat yang ingin *nyantri* di suatu pesantren, karena seorang kyai menjadi unsur pokok dalam pesantren dan memiliki peran yang sangat menentukan (Martin Van Bruinessen: 1995, 18) .

Dalam perkembangannya pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tugas utamanya memperkaya pikiran santri dengan teks-teks agama (*tafaqquh fi addin*), tetapi juga *berkembang* luas lagi dengan berusaha membentuk moral yang luhur dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sosial dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Hal ini akan mempengaruhi pesantren diakui lebih luas sebagai institusi yang sangat fleksibel dalam berdialektika dengan perubahan zaman. Fleksibilitas ini sejalan dengan slogan yang populer dalam tradisi pesantren: *al-muhafazah 'ala qadimi as shalih wal akhdu bil jadidil aslah* (Hiroko Horikhoshi: 1987, 3) (memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

Jika dilihat dalam sejarah perjuangannya, pesantren memang tidak pernah diam dalam menghadapi problem sosial-keagamaan. Peran pesantren bahkan tidak cukup dikatakan sebatas dalam skala regional. Pesantren telah merespons persoalan global antara lain; *pertama*, pesantren pernah merespons tantangan global ketika menghadapi kolonialisme bangsa Barat yang pada waktu itu sedang melakukan ekspansi ke negara-negara jajahannya, termasuk Indonesia. Sewaktu kolonialisme Belanda, pesantren tetap bertahan hidup dan terus berkembang. Bagi Belanda, lembaga ini di samping dianggap tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan kolonial, akan tetapi juga dianggap sangat berbahaya karena pesantren adalah tempat yang cocok bagi generasi-generasi yang menentang praktik-praktik penjajahan di nusantara. Pesantren pada masa penjajahan mendapat tekanan yang hebat. Kondisi ini terjadi karena para kyai di pesantren memberikan pengajaran kepada santrinya tentang cinta tanah air (*hub al-wathan*) serta mengajarkan sikap patrioti, walaupun pada

mulanya pesantren tersebut merupakan institusi yang memberikan perhatian pada bidang agama (Mahpuddin Noor: 2006, 12).

*Kedua*, masyarakat pesantren yang mengikuti Komite Hijaz yang dikoordinatori elit ulama pernah ikut memperjuangkan hukun yang memiliki mazhab kepada Arab Saudi yang berfaham Wahabi. Kelompok ini memiliki tujuan memprakarsai kepada Arab Saudi supaya memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk mempraktikkan mazhabnya dalam menunaikan agama (Muchith Muzadi: 1994, 64-69). Di Surabaya kelompok internasional ini terbentuk yang dihasilkan dari pertemuan yang diikuti oleh para ulama pesantren, bersamaan dengan terbitnya keputusan mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) (Nur Kholik Ridwan: 2008, 1).

Kejadian-kejadian di atas menunjukkan peran ulama pesantren dalam menghadapi masalah sosial baik pada tingkat lokal, regional maupun global. Pesantren telah melakukan upaya transformasi sosial dalam menjawab tantangan zaman. Sebagai lembaga transformasi sosial pesantren berperan merespons berbagai macam isu korupsi, terorisme dan gerakan ekstrem keagamaan. Beberapa referensi telah menyebutkan bahwa pesantren di berbagai wilayah nusantara telah terlibat dalam aksi nyata antara lain pemberdayaan masyarakat sipil melalui ekonomi, politik dan aksi sosial yang ada hubungannya dengan tujuan pesantren yaitu mewujudkan moral yang

luluh dan nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam semua bidang.

Oleh karena itu pesantren tidak sekedar memperkuat dimensi keimanan dan keagamaan para santri, namun secara riil telah melakukan transformasi di masyarakat. Secara umum pesantren mempunyai potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain:

*Pertama*, pondok pesantren lembaga yang didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. *Kedua*, adanya figur ulama atau tokoh karismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren. *Keempat*, tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan. *Kelima*, Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren. *Keenam*, minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama tapi juga bimbingan moral (Departemen Agama RI: 2003, 24).

Pesantren memiliki tujuan mengajak dan menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, melakukan transformasi yang bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kaula* atau abdi masyarakat yaitu

sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural (Qomar: 2000, 6)

#### **D. Bentuk-Bentuk Dakwah Transformatif**

Istilah “Dakwah Transformatif” juga pernah dipopulerkan oleh beberapa aktivis muda Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM). dari kalangan para aktivis muda Nahdlatul Ulama

(NU) . Mereka menulis sebuah buku antologi yang menjelaskan baik secara konsep maupun praktiknya yang berkaitan dengan Dakwah Transformatif (Mujtaba Hamdi : 2006). Khamami Zada salah satu penulis buku tersebut menjelaskan bahwa “Dakwah Transformatif” merupakan salah satu model dakwah yang tidak saja dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat, namun juga dilakukan dengan cara internalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam melakukan internalisasi ajaran-ajaran Islam ini dibutuhkan peran *da’i* sebagai pendamping masyarakat. Proses pendampingan terhadap masyarakat bukan hanya untuk memperkuat kesadaran religiusitas umat Islam akan tetapi juga memperkuat kesadaran sosial masyarakat sehingga proses transformasi sosial dapat direalisasikan (Khamami Zada: 2006, 4), oleh karena itu , dalam konsep “Dakwah Transformatif” lebih menekankan seorang *da’i* mempunyai fungsi ganda; di satu sisi melakukan ajakan dan menyampaikan ajaran Islam, dan di sisi lain berperan sebagai pendamping masyarakat dalam rangka membantu problem-problem masyarakat yang meliputi problem sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Khamami Zada: 2006, 4).

Secara riil Khamami Zada juga menjelaskan 5 (lima) indikator-indikator Dakwah Transformatif yang juga dapat digunakan oleh pesantren meliputi, (1) materi dakwah lebih diperluas dari hal-hal yang bersifat ritual kepada hal-hal yang bersifat sosial, misalnya tentang kemiskinan, korupsi, dan penindasan, dari perspektif

eksklusif menuju ke perspektif inklusif, (2) perubahan dari metode monolog (ceramah) ke metode dialog antara *da'i* sebagai pendamping dengan masyarakat sebagai mitranya, (3) menggunakan institusi sebagai model untuk mengorganisasikan kerja-kerja dakwah dengan demikian memiliki *bargaining* yang tinggi terhadap lembaga negara, (4) adanya keberpihakan kepada kaum tertindas, baik dalam bidang politik, sosial, budaya, maupun ekonomi, dan (5) melakukan advokasi dan pengorganisasian kepada petani, pedagang, nelayan, dan buruh untuk mendapatkan hak-hak mereka.

Konsepsi “Dakwah Transformatif” ini memiliki basis doktrinalnya dari perjalanan sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW sendiri. Di samping yang pertama melakukan pemurnian akidah di kota Mekah, Nabi Muhammad SAW juga menjawab problematika problem sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, rendahnya moralitas, dan lain sebagainya di kota Madinah. pembacaan terhadap perjalanan sejarah Nabi Muhammad SAW tersebut kemudian melahirkan lima bentuk transformasi, yang dapat dijadikan rujukan oleh beberapa lembaga dakwah tidak terkecuali pesantren yang meliputi:

### **1. Transformasi sosio-kultural.**

Proses transformasi sosial ke kultural yang dilakukan oleh pesantren dilakukan baik melalui pendidikan formal, nonformal, ataupun informal. Kebudayaan yang akan ditransformasikan kepada

masyarakat dengan menetapkan budaya yang baik, antara lain budaya bertanggungjawab, budaya untuk jujur, budaya menghormati orang yang lebih tua dan lainnya. Cara mentransformasikan budaya antara lain melalui : (1). Pendidikan Formal di Pesantren. Pesantren biasanya memiliki lembaga pendidikan formal (madrasah) yang tidak hanya memiliki muatan pendidikan keagamaan, namun juga melaksanakan pendidikan berdasarkan amanah bangsa yaitu mencerdaskan dan menanamkan nilai moralitas bangsa. Dalam pendidikan formal pesantren dilakukan oleh para guru (ustadz dan ustadzah) yang mempunyai wewenang penuh dalam kelas. Guru berperan penting dalam proses transformasi budaya dan dalam penyampaian ilmu. Yang dapat dilakukan pengajar/pendidik dalam pendidikan formal adalah dengan memberikan pekerjaan rumah pada siswa. Dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah, siswa/santri mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Jika siswa tidak menyelesaikan baik disengaja ataupun tidak, guru dapat memberikan sanksi yang mendidik bagi mereka. (2) Pendidikan informal, yang merupakan kegiatan belajar/pendidikan yang dilakukan dalam keluarga atau masyarakat. Pendidikan informal merupakan dasar pembentuk karakter anak karena keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi anak. Untuk mentransformasikan budaya bertanggung jawab dalam pendidikan informal



pesantren memberikan pengetahuan agama kepada orang tua untuk ditransformasikan dalam keluarga. Misalnya mengajarkan tanggung jawab, kemandirian, menghargai orang lain kemudian orang tua mengajarkan anak untuk mandiri, menghargai, dan tidak bergantung pada orang lain. (3) Pendidikan nonformal, ada banyak bidang yang ada dalam pendidikan nonformal, misalnya memberikan *soft skill* dan *life skill* kepada remaja, dan masyarakat yang membutuhkan. Demikian pula pesantren memberikan pelatihan kepada pemuda untuk mengembangkan budaya organisasi kepemudaan. Dengan demikian remaja akan membiasakan tanggung jawab, kerja sama dan kemandirian

## **2. Transformasi ekonomi melalui ajaran-ajaran filantropis.**

Filantropi merupakan upaya untuk merealisasikan kesejahteraan masyarakat apabila dimaknai dengan baik. Di beberapa pesantren sudah banyak yang mengimplementasikan model filantropi Islam dalam bentuk pengelolaan zakat, sedekah dan wakaf. Filantropi ini didasari adanya konsep tolong menolong dalam Islam serta menunjukkan bahwa antara yang kaya dan miskin tidak ada gap, yang kaya juga merasakan penderitaan orang miskin. Filantropi Islam sebagai perwujudan penengah antara yang kaya dan yang miskin lebih banyak digerakkan oleh masyarakat sipil termasuk lembaga-lembaga non pemerintahan

antara lain pondok pesantren daripada dikelola oleh pemerintah. Pesantren membuat komunitas atau lembaga untuk mengumpulkan cita-cita masyarakat dengan menyisihkan sebagian hartanya yang dilandasi oleh ajaran agama yang menjelaskan bahwa harta yang dikeluarkan tidak akan mengurangi harta yang dimiliki namun justru akan menambah bahkan menyucikan hartanya. (Q.S: 103).

### **3. Transformasi etis melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam.**

Pesantren merupakan lembaga keislaman yang mengajarkan kepada santri dan masyarakat Islam tentang nilai-nilai keislaman termasuk di dalamnya tentang toleransi. Toleransi dalam Islam dikaitkan dengan keadilan. Keadilan itu diberikan kepada siapa saja. Agama Islam melarang untuk berlaku dzalim kepada siapa saja termasuk yang menganut agama yang berbeda dan merampas hak-hak mereka (Q.S Al-Mumtahanah: 8). Islam tidak melarang untuk berbuat baik, bersilaturahmi, memberi dan membalas kebaikan serta berbuat adil kepada orang-orang selain agama Islam baik dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat. Apalagi melihat realitas bangsa Indonesia yang terdiri dari kemajemukan agama, suku dan ras, maka sikap toleransi merupakan suatu keharusan. Toleransi diartikan sebagai sikap dalam menerima perbedaan, merasakan dan memahami makna keterikatan regulasi diri (mengontrol diri),

afiliasi (kerja sama) dan kesadaran. Dalam hal inilah pesantren sebagai corong menebarkan nilai-nilai keislaman dan memiliki peran yang sangat strategis menanamkan nilai-nilai kesadaran. Melalui sosialisasi, kajian-kajian keagamaan dan *affirmative action* tentang toleransi, pesan akan semakin mudah diterima oleh masyarakat. Bentuk transformasi ini dapat juga diberlakukan oleh pesantren dalam melakukan dakwahnya dan apabila dipergunakan sekarang masih sangat relevan.

#### **4. Pemberantasan Kemiskinan.**

Mansour Fakih berujar bahwa konsep transformatif selalu dikaitkan dengan kekuasaan apakah itu kekuasaan yang otoritarian maupun kekuasaan yang demokratis. Kekuasaan itu dapat berwujud kultur dan struktur yang biasanya melahirkan hegemoni. Oleh karena itu kultur selalu berhubungan dengan struktur (Fakih: 2008, 40). Pada umumnya dakwah transformatif berkembang melalui kultur dan struktur sebagai dasar untuk memperjuangkan kekuasaan yang menindas. Oleh karena itu dakwah transformatif merupakan upaya untuk merespons berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pesantren sebagai corong dakwah transformatif memiliki peran sebagai dinamisator dan katalisator terhadap semua bentuk penindasan yang terjadi di masyarakat. Dakwah transformatif akan berhubungan dengan kemiskinan, di mana pesantren berusaha

untuk menanggulangi kemiskinan. Pendekatan yang dilakukan dalam rangka menanggulangi kemiskinan berupa: (1) memotivasi untuk giat mencari rezeki (2) menggalakkan filantropi Islam untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan (3) mendorong orang kaya untuk menafkahkan sebagian hartanya untuk fakir miskin.

**5. Pendampingan/advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap kasus yang terjadi di masyarakat.**

Para juru dakwah di Pesantren melakukan pendampingan/advokasi terhadap nasib para buruh, para petani dan masyarakat tertindas lainnya. Ini merupakan pendekatan dakwah transformatif, di mana juru dakwah tidak hanya dilakukan dengan cara mentransfer ide-ide keislaman saja akan tetapi lebih dikuatkan dengan aksi-aksi melalui pendampingan terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat (Rahmat:1998). Advokasi merupakan hal yang penting untuk membantu masyarakat marginal karena merupakan bagian dari konsep bimbingan dan konseling. Advokasi bukan hanya mengajukan tuntutan dengan cara yang tegas dan bernada suara tinggi melainkan sebagai upaya pendamping untuk memberikan rasa aman dan nyaman yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang marginal. Fungsi pendamping/advokat sangat strategis karena akan mempengaruhi beberapa hal: (1) memperdayakan masyarakat marginal dengan

cara memberi bantuan untuk menguasai teknik advokasi, (2) melakukan usaha-usaha dalam bentuk negosiasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam mengakses sumber daya, (3) menciptakan hubungan yang harmonis dengan berbagai lembaga untuk menangani problem-problem yang dihadapi, (4) melaksanakan kegiatan advokasi pada ranah struktur, (5) memberikan informasi yang aktual dan relevan ke masyarakat, (6) turut terlibat dalam kegiatan advokasi dalam ranah sosial maupun politik. Aspek tersebut apabila dilaksanakan secara baik maka masyarakat marginal akan mampu mengatasi masalah sendiri meski tanpa pendamping/advokat. Sehingga apabila terdapat masalah yang menimpanya maka akan memiliki sikap mandiri dalam kepribadian yang kuat.



# **BAB II**

## **SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

### **A. Sejarah Berdirinya**

Pondok Pesantren Miftahul Huda berada di desa Bajing Kulon tepatnya di Jl. Cendrawasih, Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H Adzkiya. Sebagaimana perjalanan suatu pesantren yang memiliki perjalanan panjang, pesantren Miftahul Huda juga memiliki sejarah berdirinya yang panjang. Awal mula berdirinya pesantren ini ditandai dengan diresmikannya pada tahun 1960-an. Akan tetapi embrio pesantren ini telah dimulai semenjak sebelum kemerdekaan. Pada mulanya pesantren ini hanya terdapat dua buah asrama kecil di sampingnya terdapat musola yang sederhana yang terletak di sebelah Selatan Stasiun Kereta Api Kroya yang didirikan oleh K.H. M. Adzkiya. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti kapan mula-mula pesantren ini berdiri namun menurut informasi disebutkan bahwa

pesantren ini didirikan pada waktu pra kemerdekaan RI. Jumlah santri pada masa berdirinya masih sedikit yaitu berkisar 200 orang yang kebanyakan berasal dari Kecamatan Kroya dan wilayah sekitarnya.

Akan tetapi, karena menghadapi Aksi Militer Belanda II (Clash II), para kyai (termasuk K.H Adzkiya), para santri dan beberapa masyarakat di sekitarnya mengungsi, sehingga perkembangan pesantren ini terhambat. Pada mulanya K.H Adzkiya berhijrah ke daerah Ngasinan, suatu wilayah di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, kemudian berpindah ke Desa Mujur Lor tepatnya di dusun Rawaseser Kecamatan Kroya Kabupaten Banyumas. Meskipun dalam pengungsian, beliau selalu komitmen mengajar dan membimbing santri yang tinggal bersama beliau.

Seusai Aksi Militer Belanda II dan kondisi sudah dirasa aman, K.H Adzkiya beserta para santrinya kembali ke asramanya di Kroya dan tanpa diduga pesantrennya sudah rusak karena dihancurkan oleh Belanda. Karena mendapati pesantrennya sudah porak poranda akhirnya beliau hijrah yang kedua kalinya ke daerah Kauman Kroya. Di Kauman beliau berkhidmat selalu mengajar para santrinya sambil menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kroya. Selanjutnya karena tuntutan pekerjaan dan profesi beliau dipindah tugasnya untuk menjadi Kepala Pengadilan Agama di Kabupaten Wonosobo. Di tempat itu juga K.H Adzkiya salalu mengajarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat



sekitar sampai tahun 1962 bersamaan dengan waktu paripurna tugas.

Setelah pensiun, K.H Adzkiya pulang ke kampung halaman di Kroya di Semingkir Bajing Kulon, tempat beliau pertama mendirikan pesantren. Pada tahun 1960-an K.H Adzkiya membangun pesantren kembali bersama kawan seperjuangan lainnya antara lain K.H Munawir Al-Hafidz dan lambat laun terus berkembang yang sekarang diberi nama Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya. Di samping pondok pesantren Miftahun Huda mengembangkan pesantren akan tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan tingkat TK, SD, SMP, SMK, dan SMU. Jumlah santri dan murid di pondok pesantren sampai sekarang mencapai puluhan ribu orang yang tersebar di beberapa tempat tidak hanya di wilayah Kroya akan tetapi dari luar Kroya.

Perintisan pondok pesantren Miftahul Huda Kroya dimulai pada tahun 1950 an yang menempati tanah wakaf sekitar Masjid Miftahul Huda di Desa Bajing Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Perintis dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah K.H Minhajul Adzkiya dan K.H Munawwir. Pada perkembangannya kemudian pada tahun 1959 disusul dengan berdirinya Sekolah Menengah Islam (SMI) di mana sekarang berganti nama menjadi SMP Masyitoh Kroya dan Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho. Pada mulanya Pondok Pesantren ini mendidik santri saja, akan tetapi kemudian pada tahun 2011 Pondok Pesantren Miftahul Huda mendirikan santri putri dan mulai menerima santri putri ( PP Putri

kelas khusus SMA). Pada masa sekarang ini, mulai tahun 1993 Pondok Pesantren Miftahul Huda diasuh oleh K.H Su'ada Adzkiya yang merupakan anak kelima dari K.H Minhajul Adzkiya yang kini sudah wafat.

Memasuki tahun 1979, sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan pondok pesantren, berbagai upaya pengembangan terus dilakukan maka kemudian berdirilah Yayasan Miftahul Huda Kroya yang sudah berbadan hukum dan disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor : AHU-2047.AH.01.04. Tahun 2013. Pada masa itu juga didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Buana Kroya (yang sekarang berganti menjadi SMA Ma'arif Kroya). Selanjutnya pada tahun 1997, Pondo ini dilengkapi dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif Kroya. Pada tahun 2001 dilengkapi dengan Sekolah Dasar Islam (SDI) Masyitoh Kroya. Kemudian pada tahun 2011 mengembangkan sarana dibidang kesehatan dengan didirikannya Klinik Pratama Rawat Inap Masyitoh yang melayani santri dan masyarakat umum. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam memberikan pendidikan agama dengan menggunakan *sorogan* dan *bandungan* baik kepada santri maupun kepada siswa sekolah umum yang menjadi santri di pondok tersebut.

Pada tahun 2011 didirikan kelas khusus SMA Islam Buana (sekarang berubah menjadi SMA Ma'arif Kroya) dengan tujuan mendidik calon *mubaligh* tingkat dasar. Para siswanya terdiri dari putra dan putri yang wajib tinggal di pondok (*boarding school*). Kurikulum dirancang

berdasarkan kebutuhan dan orientasi pondok yang meliputi pendidikan keagamaan, cara menyampaikan materi keislaman (*muballigh*), kegiatan jurnalistik dan *broadcaster* untuk mengelola radio komunitas Buana FM Kroya.

Upaya untuk meningkatkan pendidikan terus dilakukan oleh Yayasan Miftahul Huda melalui pembaharuan dalam berbagai aspek antara lain mengintegrasikan sistem sekolah dan pondok secara perlahan-lahan. Pada tahun 2016 beberapa fasilitas sudah disediakan terutama fasilitas bagi santri putri yang dapat menampung kurang lebih 250 santri. Untuk itu pada tahun ajaran 2016-2017 (sesuai dengan kalender Kemendikbud) pondok pesantren mulai mewajibkan siswi putri SMP Masyitoh untuk tinggal di pondok. Adapun bagi kelas dua dan tiga serta siswa SD Islam Masyitoh kelas 4,5 dan 6 bersifat suka rela tidak mewajibkan harus tinggal di pondok. Dalam lima tahun ke siswa SMP Masyitoh dan SMA Ma'arif serta siswa SD Islam Masyitoh (khususnya kelas 4,5 dan 6) dapat tinggal di pondok baik putra maupun putri sehingga dapat dilakukan pembelajaran yang mengintegrasikan antara kurikulum agama dan Kemendikbud secara penuh. Pondok pesantren juga mengadakan penguatan bahasa Arab dan bahasa Inggris baik teori maupun praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pondok mewajibkan berkomunikasi dengan kedua bahasa asing tersebut untuk penguatan kemampuan bahasa. Program ini secara khusus diberlakukan bagi santri siswa SMP dan SD (khususnya kelas 4,5 dan 6) .

Setelah K.H Adzkiya meninggal dunia, pengasuhan pondok pesantren Miftahul Huda selanjutnya diasuh oleh K.H Tarmidzi Affandi, K.H Zainuddin, K.H Hamam Adzkiya, dan K.H Su'ada Adzkiya. Khusus untuk pondok pesantren putri di asuh oleh Hj. Mas'adah Machalli atau dinamakan dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam perkembangannya sekarang menanamkan nilai-nilai egaliter, tegas dan toleran sebagaimana yang diajarkan oleh para pengasuhnya keturunan dari K.H Adzkiya yaitu K.H Hamam Adzkiya, K.H Su'ada Adzkiya, Hj. Machalli, dan K.H Mudatsir Mughni serta para dewan pengurus dan Asaditz, mereka memiliki sikap tegas dan egaliter.

Pesantren Miftahul Huda sepanjang perjalanan sekarang sudah menampung kurang lebih puluhan ribu santri, sekitar 75% santri mengikuti pendidikan formal baik SD, SLTP, dan SMA/SMK yang menjadi program dari Yayasan Miftahul Huda Kroya. Sementara itu terdapat juga santri yang mengikuti pendidikan formal di luar Pondok Pesantren Miftahul Huda antara lain ada yang menjadi siswa SMP Negeri, SMA Negeri, MAN, dan lain-lain di wilayah Kroya. Ada juga santri yang tidak masuk dalam pendidikan formal baik yang dikelola oleh pesantren Miftahul Huda maupun di luar pesantren Miftahul Huda, mereka hanya mendalami agama Islam, mengaji di *halaqah* Diniyah yang meliputi tiga tahap kelas, yaitu kelas persiapan (*lidad*), kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Jumlah santri yang mengikuti *halaqah* ini sekitar 25% dari seluruh santri yang ada.

Untuk memfasilitasi proses pembelajaran baik pada lembaga formal dan nonformal pesantren Miftahul Huda menyediakan beberapa sarana yang menunjang antara lain satu buah masjid, asrama santri untuk santri putri dan santri putra secara terpisah, kantor yayasan, kantor pengurus, kantor kepala sekolah dan kantor guru, asrama para pengasuh, dapur umum, ruang kelas, lapangan olah raga, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium bahasa, gudang, kamar mandi/WC, klinik kesehatan, Baitul Mal Wattanwil (BMT), area parkir dan rumah susun (rusun) untuk para santri

Pesantren Miftahul Huda di samping sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menjadi titik utama dalam pesantren juga memiliki lembaga formal dengan mengikuti kurikulum KEMENDIKBUD. Pendidikan Formal meliputi SD, SLTP, SMA dan SMK. Namun di samping mengikuti kurikulum Kemendikbud pesantren ini memiliki muatan lokal dalam rangka memperkuat kemampuan santri dalam mendalami ajaran Islam. Muatan lokal dalam pesantren antara lain *tahfidz Al-Qur'an* yang dilakukan oleh seluruh santri sebelum mulai pembelajaran yang dipandu oleh guru kelas. Solat berjama'ah juga menjadi muatan lokal untuk memperkuat kemampuan siswa dalam pengamalan beragama. Sementara itu pendidikan non formal dilakukan di pesantren yang diikuti oleh para santri. Santri dalam pendidikan nonformal tidak hanya berasal dari siswa dari dalam yayasan pondok pesantren akan tetapi juga ada yang sekolah atau menjadi siswa dari luar yayasan pondok pesantren. Pendidikan non

formal ditujukan untuk semua santri yang mukim di pondok. Materi pembelajaran di pondok meliputi *tahsin Al-Qur'an*, *ta'limul Qur'an*, *Murottal* dan *Tahfidz Al-Qur'an*.

## B. Struktur Pondok Pesantren

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Tahun 2019/2010 dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Struktur Organisasi Yayasan Miftahul Huda Kroya

- A. Badan Pembina : 1. K.H Su'ada Adzkiya  
2. Hj. Mas'adah Machali Dj  
3. H. Amir Fauzi  
4. H. Soedarmo  
5. Ir. H. Musthafa Zuhad M.  
6. H. Muhammad Khasif
- B. Badan Pengawas : 1. H. M. Adib Luthfi  
2. H. Mustafidlurrahman
- C. Badan Pengurus
- Ketua Umum : Ir. H. Muhammad Masjhud Rahmy  
Ketua : H. Chalid Muchammad  
Ketua : Muhammad Iqbal, S.Ag  
Ketua : Drs. Muhammad Najib, M.Si  
Sekretaris : Hj Laily Nahdliati  
Wakil Sekretaris : H. Rokhmat Fauzi  
Bendahara : H. Machasin

Wakil Bendahara : Hj. Naeli Inayah, MM

Anggota-anggota : K.H Mudatsir Mughni  
Fachrur Rozie

#### D. Badan Pelaksana

Direktur : K. Najib Muhammad

Sekretaris : Lukman Hakim

dan Keuangan

Tata Usaha : Sakun, S.Pd.I

Bagian Pendidikan

dan Kurikulum :

1. K.H. Abdul Malik N. S.Ag
2. Sulasdi, S.Pd

Bagian Pengembangan

Sumber Daya Manusia:

1. K.H Maskun Karim
2. Abdal Malik

Bagian Dakwah dan

Pengembangan Masyarakat:

H. Ahmad Furqoni

Bagian Masjid dan

Pondok Pesantren :

1. K. Muhtadi, S.Ag
2. K. Khanifuddin
3. Ibnu Tamyiz, S.Ag
4. A. Machrus Muttaqien, M.Si

Bagian Sarana, Prasarana,

Wakaf dan Umum:

1. K.H Mudatsir Mughni
2. Mujib Bajuri.

### **C. Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Aktivitas dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda secara formal dapat tergambar dalam praktik pengajian rutin maupun kegiatan insidental yang ditunjukkan bagi santri pondok pesantren dan masyarakat umum sebagai berikut:

#### **1. Pengajian Ahad Pagi:**

Salah satu program rutin yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda adalah pengajian Ahad pagi. Pengajian Ahad pagi ini dilaksanakan mulai setelah solat shubuh (antara pukul 05.00-07.00). Narasumber yang mengisi kegiatan ini bergantian dilakukan secara terjadwal yang terdiri dari Pengasuh PP. Miftahul Huda antara lain K. H. Su'ada Adzkiya, K.H Maskun Karim, K.H Fahrurrozi, K.H. Moh. Najib, yang bertempat di Masjid Miftahul Huda. Peserta pengajian ini terdiri dari para santri dan masyarakat umum yang berada di sekitar pondok baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan kajian keislaman ini untuk mengajak masyarakat memahami tentang keislaman kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam mereka beraktifitas.

#### **2. Pengajian Malam Rabu**

Pengajian malam Rabu dilaksanakan di kantor Pondok Putri Al-Hidayah, yang merupakan bagian dari Pondok Miftahul Huda. Biasanya pengajian ini diisi oleh K.H Abdal Malik dan Hj. Mas'adah. Pelaksanaan pengajian ini dimulai pukul 21.00 - 22.000. Kajian



keislaman yang hanya diperuntukkan bagi santri putri ini bertujuan menanamkan pemahaman keislaman kepada santri putri baik yang berhubungan dengan masalah perempuan, akidah, ibadah, akhlak serta tafsir. Kajian dilaksanakan dengan ceramah setelah itu dibuka dialog secara terbuka sampai santri benar-benar memahami materi yang disampaikan. Sedangkan kitab yang dikaji adalah *Tafsir Jalalain*, *Fatkul Mu'in*, *Kitab Jurumiyah*, *Kitab Amstilah At-Tashrifiyah*, *Mustholah Al-Hadits*, *Kitab Uqud Al-Lujain*, *At-Taqrib*, *Aqidatul Awam* serta *Ta'limul Muta'alim*.

### 3. Pengajian Kamisan

Pengajian setiap hari Kamis ini ditujukan kepada masyarakat sekitar pondok Miftahul Huda. Pengajian ini rutin dilakukan di masjid Miftahul Huda, dengan para peserta pengajian berasal dari wilayah pondok dan dari luar daerah Kroya yang tergabung dalam kelompok jama'ah tarekat mu'tabarrah di wilayah Kroya dan sekitarnya. Para badal dan khalifah tarekat berkumpul dalam pengajian ini untuk melaksanakan zikir bersama setelah itu diisi dengan kajian-kajian keislaman. Biasanya yang mengisi pengajian ini K. H. Su'ada Azkiya, dan badal tarekat secara terjadwal. Pengajian *Kamisan* dimulai sekitar pukul 13.00-15.00, sedangkan kitab yang dikaji adalah *Haqaiq At-Tashawuf*

#### 4. Semaan Al-Qur'an

Semaan Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pondok pesantren Miftahul Huda pada setiap hari Selasa mulai pukul 09.00 - 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh kelompok ibu-ibu pengurus pondok dan masyarakat sekitar pondok. Para Hafidz dan hafizah pondok pesantren mengulang kembali hafalannya supaya tidak lupa yang disema' oleh para ustadzah pondok dan ibu-ibu . Di samping itu agar ibu-ibu pengajian lebih lancar dan fasih membaca Al-Qur'an dengan menyimak setiap bunyi dan *maharijul huruf* dari para hafiz hafizah alumni pondok pesantren. Tempat pelaksanaannya bergiliran akan tetapi masih di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda Kroya, hanya lembaganya berbeda-beda. Kegiatan ini dikoordinir oleh ibu-ibu pengurus pondok antara lain Hj. Ma'adah, Hj. Lely Nahdliyati dan Yuri Kamaliyah.

#### 5. Tahfidz Al-Qur'an

Pesantren Miftahul Huda Kroya juga memiliki aktivitas dakwah berupa tahfidz Al-Qur'an yang ditujukan untuk santri pondok. Program ini bertujuan untuk mendidik khususnya para remaja supaya memiliki semangat Qur'ani yang menjadi pedoman penting dalam kehidupan sekarang ini. Terlebih bagi perempuan remaja karena nantinya akan menjadi seorang ibu dan madrasah pertama untuk anak-anak. Setiap tahun pesantren ini mengadakan *khatmil Qur'an* rata-rata 60 santri dan mewisuda para *hafidz* baik secara *nadzri* ataupun *bil ghaib*. Menurut K.H

Su'ada Adzkiya program tahfidz Al-Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda. Setelah santri menghafal Al-Qur'an diharapkan akan selalu menjaga kehormatan Al-Qur'an dan bertanggung jawab melaksanakan isi ajaran Al-Qur'an serta diharapkan mampu mengajarkannya kepada masyarakat.

#### 6. Tahsin al-Qur'an.

Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Ibu-Ibu merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Pelaksanaan kegiatan ini pada setiap hari Sabtu mulai jam 09.00-12.00. Tempat pelaksanaan kegiatan ini di asrama putri Al-Hidayah Miftahul Huda yang dipandu oleh Ibu Nyai Hj. Mas'adah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an dan melafadzkan dengan fasih sesuai dengan *makharijul huruf*. Kegiatan ini diikuti oleh para ibu-ibu pengurus pondok dan masyarakat di sekitar pondok.

#### 7. Menanggulangi Radikalisme

Dalam rangka menangkal radikalisme yang sedang marak di beberapa tempat, misalnya aksi bom bunuh diri di Surabaya yang menewaskan satu keluarga dan beberapa tempat yang lain, maka pondok pesantren Miftahul Huda Kroya merasa prihatin dengan peristiwa tersebut. Oleh karena itu pesantren melakukan upaya secara intensif dengan melakukan dakwah kepada seluruh tingkatan masyarakat serta para simpatisan Yayasan Miftahul Huda supaya meningkatkan dan memperkuat

nilai-nilai Islam yang berasaskan *wasatiyah* dalam suatu keluarga, mengajak dan mensosialisasikan secara terus menerus kajian keislaman yang memuat wawasan kebangsaan, memperkokoh tali sillaturrahmi dan *ukhuwwah wathoniyah*, dengan demikian akan terwujud masyarakat dan bangsa jauh dari perpecahan dan perselisihan. Di samping itu pesantren melalui salah satu pengasuhnya Masjid Rahmi memberi pernyataan sikap dan menghimbau masyarakat berkaitan dengan aksi-aksi teror yang sekarang marak di beberapa wilayah.

#### 8. Pengelolaan sampah

Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan dan lingkungan Pondok Pesantren dengan cara melakukan pengelolaan sampah secara baik. Menurut Effendi selaku ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda dan koordinator program pengelolaan sampah bahwa mengaji itu bukan hanya mendalami ajaran Islam saja akan tetapi juga menjaga kebersihan lingkungan supaya lingkungan tetap bersih dengan memanfaatkan sampah bekas yang dianggap tidak memiliki nilai. Program pengelolaan sampah bertujuan agar para santri menyadari pentingnya meminimalisir produksi sampah dalam kehidupan sehari-hari, karena jumlah sampah yang terus menerus bertambah setiap hari akan berakibat pada kebersihan dan kesehatan lingkungan Kegiatan ini diawali dengan pemahaman bersama tentang bahaya sampah bagi kesehatan dan

bagaimana upaya untuk mengelola sampah dengan baik.

#### 9. Pengelolaan air mineral

Air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tubuh yang kekurangan air akan menimbulkan dehidrasi dan berdampak buruk bagi manusia. Oleh karena itu tubuh manusia harus diisi dengan air yang bersih agar menjadi sehat. Agama Islam juga menekankan untuk mengonsumsi air yang bersih dan suci sehingga bisa dikonsumsi. Kebersihan dalam air minum akan membersihkan tubuh dan berdampak aktivitas yang dilakukan juga mendapat pancaran kesucian. Dalam Islam diperintahkan untuk makan dan minum yang halal dan baik karena akan berdampak pada kesehatan dan kebersihan (Q.S Al-Baqarah: 168). Upaya untuk mengajar para santri dan masyarakat untuk terus menjaga kesucian air termasuk air minum adalah dengan penyediaan air minum yang bersih. Pondok pesantren sudah melakukan program untuk melakukan hidup sehat melalui penyediaan air mineral yang dikelola sendiri. Pesantren menyediakan alat untuk menyuling air agar supaya air dari sumber yang bersih dapat diolah dengan higienis dan dapat diminum oleh para santri dan masyarakat sekitar. Setelah air dimasukkan ke mesin penyulingan kemudian dimasukkan ke galon dan didistribusikan ke para santri dan masyarakat di sekitar pondok. Air tersebut dijual dengan harga 5000,- pergalon. Untuk menjaga PH air tetap higienis

pesantren mengundang tim dokter untuk mengontrol PH air setiap bulan supaya tetap sehat dan higienis.

#### 10. Pelayanan Kesehatan

Di samping Pondok Pesantren Miftahul Huda menekankan kesehatan rohani melalui kajian akhlak secara rutin, pondok ini juga menekankan kesehatan jasmani. Karena Islam mengajarkan untuk berperilaku sehat dengan memakan makanan yang halal dan baik apa yang terdapat di muka bumi. Meski demikian untuk mengantisipasi terjadinya penyakit serta memberikan layanan kesehatan untuk penyembuhan penderita penyakit pesantren Miftahul Huda menyediakan sarana berupa Balai Pengobatan Masyitoh di bawah yayasan Miftahul Huda. Pelayanan rumah sakit Miftahul Huda menyediakan pelayanan kesehatan berupa rawat jalan, rawat inap dan pelayanan gawat darurat. Balai pengobatan ini diperuntukkan bagi masyarakat luas baik pengurus pondok, para santri maupun masyarakat Kroya. Pelayanan dapat menggunakan kartu BPJS dan kategori umum. Pelayanan kesehatan Balai Pengobatan Masyitoh ini pada dasarnya lebih mengutamakan pelayanan kesehatan yang bersifat preventif dan promotif. Pelayanan kesehatan promotif lebih menekankan kesehatan masyarakat menuju yang lebih baik lagi, sementara pelayanan kesehatan preventif bertujuan mencegah masyarakat terhindar dari semua jenis penyakit. Oleh karena itu pelayanan kesehatan tidak hanya untuk masyarakat

yang sedang sakit saja akan tetapi yang belum sakit juga mendapatkan pelayanan berupa penyuluhan kesehatan dan pencegahan penyakit sejak dini. Balai pengobatan Masyitoh ini dikoordinir oleh dr. Pujiyanto Basuki.

#### 11. Peningkatan *life skill*

*Life skill* atau juga disebut dengan ketrampilan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki perilaku yang adaptif dan positif supaya dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapinya sehari-hari. *Life skill* diwujudkan dalam ketrampilan di mana ketrampilan (*skill*) merupakan kegiatan yang membutuhkan praktik ataupun aktivitas. Untuk mencapai ketrampilan tersebut maka diperlukan pembiasaan berupa pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kecenderungan seseorang. Ajaran Islam juga menekankan ketrampilan yang harus dimiliki oleh individu baik itu ketrampilan bertanya, ketrampilan untuk penguatan, ketrampilan variasi dalam pembelajaran, ketrampilan mengelola kelas dan lainnya. Pondok pesantren Miftahul Huda melakukan program penguatan ketrampilan kepada para santri dan para remaja di sekitar pesantren berupa ketrampilan perbengkelan, menjahit, penguasaan IT serta ketrampilan membuat aneka macam kue. Untuk memfasilitasi kegiatan pelatihan-pelatihan pondok pesantren Miftahul Huda memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) yang berdiri di atas lahan yayasan dengan luas 100 m<sup>2</sup>. Tak hanya itu setelah

diadakan pelatihan pesantren juga menyalurkan kerja kepada peserta yang sudah mendapat pelatihan dan sudah profesional di bidangnya.

#### 12. Koperasi simpan pinjam,

Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang dimiliki oleh pondok pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana koperasi pada umumnya, di pondok ini koperasi didirikan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi yang ditujukan untuk rakyat berlandaskan asas kekeluargaan. Koperasi di pondok ini beranggotakan para santri dan masyarakat sekitar santri. Tujuan didirikannya koperasi untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anggota-anggotanya, meningkatkan taraf hidup anggota dan masyarakat sekitar dan membantu para anggota dalam meningkatkan perekonomian. Di samping pondok pesantren Miftahul Huda melakukan upaya perubahan kepada masyarakat dalam bentuk kajian-kajian keislaman yang berisi tentang saling tolong menolong terhadap sesama dan perekonomian dalam Islam, akan tetapi juga melakukan dakwah secara konkrit berupa pendirian koperasi. Tujuannya dalam rangka untuk membantu masyarakat sekitarnya dalam kegiatan perekonomian untuk menyejahterakan anggotanya. Selama ini pesantren memiliki anggota koperasi sebanyak 1500 an orang, yang kebanyakan berasal dari pedagang kecil, misalnya tukang cilok, tukang bakso, dan pedagang sayur . Mereka adalah anggota koperasi dan juga anggota *majelis ta'lim*



Miftahul Huda. Mereka meminjam di koperasi dengan bunga rendah yaitu 1%, tanpa potongan administrasi. Ada yang mengangsur setiap bulan dan ada yang setiap hari tergantung kesepakatan dengan pengurus koperasi. Jumlah pinjaman juga bervariasi mulai 200.000,-10.000.000. Setiap bulan anggota koperasi mengadakan pertemuan anggota yang diisi dengan kajian keislaman dan motivasi dalam mencari rezeki. Para anggotanya aktif untuk menghadiri rapat rutin anggota koperasi karena diisi dengan kajian keislaman. Menurut Lukman sebagai pengurus koperasi, selama ini anggotanya lancar dalam memenuhi kewajibannya, karena mereka memiliki semangat untuk mengaji sehingga bertambah ilmu dan mendapat pinjaman dengan bunga yang terjangkau.

Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren ini memiliki program pendidikan formal, dan non formal. Pendidikan formal meliputi TK,SD, SMP, SMU, dan SMK dengan model pembelajaran dan kurikulum sesuai dengan Kemendikbud yang dilaksanakan pada jam pembelajaran. Akan tetapi pesantren ini juga memiliki kegiatan non formal sebagai kegiatan rutin di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk santri yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler selain dari kegiatan yang dijelaskan sebelumnya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain:

1. Kajian kitab kuning (kitab salaf)
2. Pelatihan Tilawatil Qur'an

3. Latihan khitabah dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
4. Praktik bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi keseharian
5. Diskusi rutin dan Penelitian Ilmiah
6. Kegiatan Kepramukaan
7. Pembinaan Olahraga
8. Pelatihan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis
9. Seni Beladiri
10. Tahfidzul Qur'an
11. Pelatihan dan praktik jurnalistik dan publisistik
12. Praktik kegiatan Exacta (Lab Skill)
13. *Life skill* dan Wirausaha

Dalam rangka memperkuat capaian pembelajaran siswa dalam mengembangkan *soft skill* dan *life skill* para santri didorong untuk mengikuti kegiatan organisasi kemasyarakatan seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)/ Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), OSIS, Pramuka, Palang Merah Remaja dan Karang Taruna.

# BAB IV

## IMPLEMENTASI DAKWAH TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

### A. Gambaran Dakwah Transformatif di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Setiap lembaga memiliki cita-cita yang ingin diwujudkan dalam memenuhi idealismenya. Cita-cita tersebut diformulasikan dalam visi dan misi lembaga yang dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan Program kerja. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya memiliki visi “ mewujudkan generasi *berahlussunah wal jama’ah, berakhlakul karimah*, terampil dan jiwa santripreneur. Pondok pesantren ini mulai berdiri pada tahun 1960-an, namun keberadaan pesantren ini sudah dirintis lama. Pada masa pra kemerdekaan pesantren ini sudah mempunyai embrio pesantren berupa berdirinya dua buah asrama kecil yang terletak di sebelah Selatan Stasiun Kroya, yang dirintis oleh K.H.M Su’ada Adzkiya yang sekarang sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya. Pesantren ini merupakan pesantren

yang berdiri sebelum kemerdekaan terutama di wilayah Kroya. Perkembangan pesantren ini dibuktikan dengan berkembangnya sarana dan prasarana yang semakin bertambah, pembangunan gedung dan penambahan santri. Jumlah santri dari mulai berdiri sampai sekarang mencapai puluhan ribu orang yang tidak hanya berasal dari Kroya akan tetapi dari wilayah bukan Kroya antara lain Desa Mujur, Desa Bajing Kulon, desa Bajing, Kroya, Pucung, Gentasari dan lainnya.

Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam perkembangan sekarang menjadi salah satu pondok pesantren yang tersohor dan berkembang di wilayah Kroya. Jumlah santri semakin bertambah setiap tahun, demikian juga sarana dan prasarana. Program yang dimiliki melingkupi bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan dakwah. Pesantren ini memiliki seorang tokoh karismatik yang dituakan yang bernama K.H Su'ada Azkiya putra dari K.H.M. Minhajul Adzkiya. Dia memiliki kepribadian yang baik yaitu egaliter, humanis, dermawan, penyabar, tidak tamak harta, peduli terhadap masyarakat miskin, masyarakat terpinggirkan dan masyarakat kelas bawah. Selain dari KH.M. Su'ada Adzkiya pengasuh yang lainnya adalah K.H Hamam Adzkiya, K.H Mudatsir Mughni, Hj. Mas'adah Machalli serta para dewan Asatidz lainnya. Karena sifat-sifat dari para pengasuhnya yang humanis, egaliter, sabar, memiliki jiwa pendidik serta mempedulikan kepada masyarakat miskin inilah pesantren banyak diminati oleh masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Demikian pula pesantren

juga melakukan dakwah kepada masyarakat dengan tidak membedakan status dan kedudukan.

Pesantren Miftahul Huda bukan satu-satunya pondok pesantren di Wilayah Kroya, namun masih banyak beberapa pondok pesantren lainnya misalnya Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Pondok Pesantren Nurudluha, Pondok Pesantren Al-Munawwir. Secara umum keberadaan pondok tersebut telah membantu masyarakat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam terutama kepada santri. Namun Pondok Pesantren Miftahul Huda berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Karena kebanyakan pondok pesantren yang ada di Kroya hanya menekankan kepada nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk kajian-kajian kepada santri. Sementara Pondok Pesantren Miftahul Huda di samping memberikan kajian-kajian keagamaan kepada santri juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Begitu pula Pondok Pesantren ini di samping memberikan kajian berupa ceramah keagamaan, diskusi seputar keislaman Pondok Pesantren ini juga memberikan aksi-aksi dakwah kepada masyarakat. Pondok ini tidak saja memberikan refleksi tentang pentingnya mempedulikan kepada orang miskin, urgensi sifat penolong dan toleransi sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai Islam secara universal. Akan tetapi Pondok Pesantren ini mewujudkan dalam aksi-aksi konkrit yang dapat dirasakan oleh masyarakat atau pesantren ini sudah melakukan dakwah transformatif untuk masyarakat.

Di samping sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer pendidikan dan pengajaran kepada santri, pondok pesantren ini juga menjadi lembaga dakwah keagamaan Islam yang sudah berkembang di Kroya serta mendapat pengakuan dari masyarakat. Model pendidikan yang diberlakukan di pesantren mengikuti kurikulum Diknas yang mengikat dalam pendidikan formal meliputi SD, SLTP, SMA dan SMK. Namun Pesantren tersebut juga mewujudkan pendidikan non formal yang dilakukan di luar pendidikan formal sebagai muatan lokal dari karakteristik pesantren. Muatan lokal pesantren berupa kajian-kajian keagamaan penguatan tafsir, tasawuf, hafalan Al-Qur'an, *fiqh*, pengamalan ibadah, penguatan *aqidah*, tata bahasa Arab serta kajian kitab yang khusus ditujukan kepada santri. Namun ada juga kajian-kajian keislaman yang ditujukan kepada masyarakat di wilayah Kroya yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengajian Ahad pagi, pengajian malam Rabuan, pengajian Kamisan, semaan Al-Qur'an serta tahsin Al-Qur'an untuk ibu-ibu.

Dakwah transformatif yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda dilakukan karena merespons kondisi masyarakat sekitar Kroya. Masyarakat Kroya adalah masyarakat yang homogen dilihat dari kondisi sosial ekonominya. Di lihat dari kondisi sosial masyarakat kroya antara lain di wujudkan dalam kehidupan beragama cukup baik, karena salah satunya peran dari tokoh agama yang selalu melakukan koordinasi dan silaturahmi untuk memperkuat kesatuan dan persatuan antar pemeluk agama. Pesantren merupakan basis

dalam membentuk toleransi beragama dengan tokoh-tokohnya yang memiliki sikap toleran. Meski demikian masih terdapat beberapa komunitas masyarakat yang masih fanatik dalam menjalankan keagamaan sehingga kadang terjadi konflik di masyarakat. Kecamatan Kroya memiliki jumlah penduduk sekitar 104.000 orang. Dari sisi pendidikan masih banyak masyarakat yang pendidikannya kurang, yaitu 33% dari penduduk yang ada hanya tamat Sekolah Dasar. Banyak etnis dari luar wilayah Kroya yang sudah memasuki Kroya seperti Sunda, Manado, Minang, Madura, bahkan Thionghoa. Mereka menguasai pada sektor perekonomian dengan menguasai pertokoan di sepanjang jalan. Kondisi ini menimbulkan masyarakat asli Kroya terpinggirkan dan memunculkan masyarakat miskin kota.

Kondisi perekonomian yang secara umum dikatakan baik hanya dimiliki oleh orang-orang yang secara ekonomi memiliki modal yang besar untuk melakukan perdagangan. Ini biasanya dimiliki oleh para pendatang yang salah satunya adalah Tionghoa. Di sisi lain masih banyak masyarakat yang tingkat perekonomiannya rendah. Ada yang memiliki profesi sebagai pedagang kecil, tukang becak, tukang ojek, petani dan bahkan ada yang pengangguran. Mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap seperti bertani atau berdagang. Pekerjaan yang dilakukan serabutan dan menunggu orang memperkerjakan, apabila tidak ada yang memperkerjakan maka dia menganggur. Mereka hidup dalam kemiskinan di tengah-tengah kehidupan

perkotaan, sehingga dapat dikatakan mereka merupakan kelompok miskin perkotaan dengan pendidikan yang rendah di mana rata-rata pendidikannya hanya sampai tingkat SD. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang hanya mengenyam pendidikan sampai ke tingkat SD sebanyak 34.615 dari 104.000 jumlah penduduk, dengan rata-rata 33,283% (BPS Kab. Cilacap: 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kroya relatif rendah.

Dalam hal layanan kesehatan yang dapat diakses juga terbatas. Secara umum layanan kesehatan di Kroya hanya terdapat satu buah Puskesmas dan satu buah rumah sakit, balai pengobatan dua buah dengan fasilitas yang sangat terbatas. Hal ini menimbulkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sangat kurang. Rumah Sakit besar milik pemerintah yang fasilitasnya memadai cukup jauh untuk ditempuh oleh masyarakat Kroya. Belum lagi jarak tempuh transportasi yang digunakan cukup lama. Masyarakat Kroya juga tidak semuanya memiliki jaminan kesehatan yang digunakan untuk fasilitas kesehatan. Rata-rata mereka enggan menjadi anggota BPJS karena mahal dan harus *continue* membayar setiap bulan. Padahal kebanyakan mereka miskin, dan mereka merasa apabila membayar setiap bulan akan rugi. Akibatnya layanan kesehatan terbatas karena tidak memiliki fasilitas dan jaminan kesehatan. Dari realitas masyarakat tersebut Pesantren Miftahul Huda Kroya melakukan upaya dakwah transformatif



yang dilakukan untuk masyarakat sekitar baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.

## **B. Metode Dakwah Transformatif di Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Dalam pelaksanaannya, ada empat metode dakwah transformatif yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai berikut:

### **1. Metode refleksi**

Pondok Pesantren Miftahul Huda menggunakan metode refleksi yang merupakan arena pengayaan ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual. Pengendalian terhadap suatu problem sosial yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan agar kerja-kerja sosial pada *da'i* tidak kehilangan arahnya sehingga mampu mencari akar masalah sesungguhnya. Metode ini dilakukan untuk menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Orientasi terhadap kebutuhan masyarakat ini menuntut adanya pendekatan partisipatif sehingga penyelesaian suatu persoalan diselesaikan bersama-sama masyarakat (*bottom up*).

Gagasan tentang keagamaan transformatif didasari oleh pandangan yang muncul dari ide-ide keislaman antara lain tentang:

a. Toleransi

Pesantren Miftahul Huda menanamkan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi setiap perbedaan dan ini dijadikan sebagai ide yang tergambar dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pesantren. Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamah* atau *tasahul* yaitu; *to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Perkataan *tasamah*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan *indulgence* dan *tolerance*. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain) (Poerwodarminto, 1996:4010). Toleransi termasuk salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri, hanya mungkin dicapai dalam akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor itu dapat mempercepat asimilasi.

b. Egaliter

Pondok pesantren Miftahul Huda menanamkan gagasan egaliter. Gagasan egaliter ini berdasarkan pada misi ajaran pada awal Nabi Muhammad Saw. adalah ajaran tauhid yaitu ajaran untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa, Pencipta alam semesta dan Penguasa alam akhirat yang mengadili pertanggungjawaban seluruh makhluk-Nya (termasuk manusia) atas semua perbuatannya (Hodgson, 1974:63). Konsekuensi logis dari ajaran ini adalah adanya kewajiban untuk menyembah dan bersyukur kepada Tuhan serta kewajiban untuk menjadi egaliter dan saling menyayangi antar sesama makhluk, terutama sesama manusia. Sementara itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa dasar ajaran pada periode awal tersebut adalah kesalihan keakhiratan, kemuliaan etis dan ibadah salat, seperti dikemukakan oleh Lapidus bahwa *eschatological piety, ethical nobility and prayer formed the basis of early Islam* (Lapidus, 1999:24).

c. Keadilan

Pesantren Miftahul Huda menanamkan nilai-nilai keadilan berdasarkan ide-ide ajaran keadilan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Kata keadilan berasal dari kata 'adalah (Parman, 1995:73) yang dalam al-Qur'an terkadang disebutkan dalam bentuk perintah ataupun dalam bentuk kalimat berita. Kata '*adala* dalam al-Qur'an disebutkan

secara berulang-ulang sebanyak 28 kali dalam berbagai bentuknya, untuk menyebutkan suatu keadaan yang lurus. Disebut lurus karena secara khusus kata tersebut bermakna penetapan hukum dengan benar. Pada pokoknya, *syari'ah* bertujuan untuk menegakkan perdamaian di muka bumi dengan mengatur masyarakat dan memberikan keadilan kepada semua orang. Jadi, perintah dan keadaan merupakan tujuan mendasar bagi *syari'ah* (Muslehuddin, 1990: 6-7).

d. Kerja sama dan Tolong Menolong

Kerja sama dan tolong menolong yang menjadi ide dasar pondok pesantren dalam merefleksikan kondisi masyarakat didasarkan pada ajaran Islam bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berkepribadian mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur:

unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani (Sukayat, 2018: 151).

e. Demokrasi

Refleksi tentang demokrasi menjadi dasar pelaksanaan aksi dakwah transformatif pondok pesantren. Hal ini didasari karena Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* serta merupakan agama yang berisi *hudan* (petunjuk) untuk umat manusia, yang selalu relevan dalam setiap perkembangan yang terjadi. Islam bukan hanya mengajarkan tentang landasan berkomunikasi dengan Allah (secara vertikal), tetapi juga memberikan rambu-rambu tentang pola komunikasi secara horizontal. Inilah makna hakiki dari asumsi bahwa Islam adalah agama universal yang memuat banyak hal tentang kehidupan, salah satunya tentang sistem politik dan kenegaraan. Tetapi, bukan berarti Islam adalah sebuah negara, Islam adalah sesuatu yang lain yang menjadi ruh dalam sistem negara tersebut. Islam menurut Fazlur Rahman menghendaki agar kaum muslimin menegakkan sebuah tata politik di atas dunia untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil (Rahman, 1996:92).

## 2. Metode aksi

Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya melakukan metode aksi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Perwujudan metode aksi dengan cara para *da'i* mendampingi dan

mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem masyarakat terutama kaum marginal yang tertindas oleh kebijakan negara. Kebersamaan para *da'i* dengan masyarakat dalam penyelesaian suatu masalah merupakan wujud konkret dari pemberian suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat secara lebih teknis dan praktis.

Pesantren Miftahul Huda juga merumuskan beberapa indikator tentang transformatif-tidaknya suatu metode dakwah. Ada lima indikator sebuah “Dakwah Transformatif”, yaitu (1) perluasan materi dakwah dari aspek-aspek ritual ke aspek-aspek sosial, seperti kemiskinan, korupsi, dan penindasan; juga pergeseran perspektif dari perspektif eksklusif ke perspektif inklusif, (2) perluasan metode dari metode monolog (ceramah) ke metode dialog antara *da'i* dan masyarakat, (3) penggunaan sebuah institusi sebagai bentuk pengorganisasi kerja-kerja dakwah sehingga memiliki posisi tawar terhadap institusi negara, (4) keberpihakan terhadap kaum terpinggirkan, baik secara politik, sosial, budaya, maupun ekonomi, dan (5) advokasi dan pengorganisasi terhadap masyarakat petani, nelayan, dan buruh untuk memperoleh hak-hak mereka. Hal tersebut senada dengan cita-cita Islam yang merupakan agama yang diperuntukkan

sebagai solusi problem kehidupan dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Islam tidak eksklusif hanya diperuntukkan untuk umat Islam sendiri tapi untuk seluruh manusia di muka bumi. Muhammad pun diutus sebagai nabi dan rasul terakhir (*khatam al-Nabiyyin* , penutup para nabi) untuk umat manusia sampai akhir zaman. Ajaran Islam yang luhur dan agung, harus dirasakan dan dibutuhkan oleh siapapun di muka bumi ini, oleh orang Islam sendiri dan oleh golongan lain bahkan oleh orang yang tidak beragama sekalipun. Islam belum menjadi rahmat bagi lingkungan bila golongan lain tidak membutuhkannya (Sukayat: 2018). Metode aksi dapat dilihat pada bentuk-bentuk dakwah transformatif yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda.

### **3. Model yang monolog menuju dialog.**

Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam melaksanakan dakwahnya tidak menggunakan cara yang monolog (satu arah) melainkan dengan menggunakan dialog kepada jamaahnya. Oleh karena itu problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung terselesaikan oleh juru dakwah melalui kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan dakwah dengan monolog biasanya berisi indoktrinasi kepada para audiens, padahal Islam dalam ajaran-ajarannya tidak memerintahkan untuk melakukan apalagi memaksa kepada para jamaahnya, akan tetapi memberi bantuan dan pencerahan kepada masyarakat terhadap problem-

problem yang dihadapi. Model ceramah dengan cara monolog hanya berpusat pada *da'i* sebagai sumber rujukan utama audiens. *Da'i* kurang bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh *mad'u*, dan apabila *mad'u* tidak memahami isi ceramah *mad'u* hanya dapat menggambarkan secara verbal sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Model monolog juga sering mendatangkan kebosanan dari *mad'u*, dan pesan-pesan yang disampaikan juga menjadi kabur (Syukir, 1983: 103).

#### **4. Materi dakwah ubudiyah kepada materi dakwah sosial**

Dakwah transformatif yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Huda tidak hanya menekankan kepada materi dakwah yang stagnan dan berkulat pada masalah ubudiyah namun menyampaikan materi dakwah yang memberikan perubahan di masyarakat. Dalam hal ini para *da'i* memperkaya materi-materi dakwah pada isu-isu sosial misalnya penindasan, kemiskinan, korupsi dan ketidakadilan. Dengan demikian seorang *da'i* tidak hanya bersinggungan dengan materi eskatologi yang terlalu eksklusif namun ada perubahan kepada materi yang menyentuh penanganan terhadap problem-problem kehidupan manusia dan bersifat inklusif. Para *da'i* tidak menyampaikan materi yang berisi kebencian, ataupun penghasutan terhadap kelompok tertentu apalagi terhadap non muslim. Karena cara seperti



ini akan memotivasi permusuhan di antara pemeluk agama yang berbeda. Cara seperti ini justru akan memicu permusuhan terhadap agama lain dan aliran yang berbeda karena diprovokasi oleh seorang *da'i*. Oleh karena itu dakwah yang inklusif, mengandung nilai toleransi akan lebih menyejukkan dan memberikan nuansa damai bagi masyarakat (Hamidi: 2016).

### **C. Bentuk-Bentuk Dakwah Transformatif di Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu Pondok Pesantren di Kroya yang cukup berkembang. Keberadaan Pondok ini sangat membantu masyarakat sekitar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Namun tidak hanya itu pondok ini banyak melakukan aksi konkrit di masyarakat baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Namun demikian aktivitas sosial yang dilakukan tidak meninggalkan tujuan dakwah itu sendiri, dalam setiap aksi tetap dimasuki nilai-nilai keislaman. Adapun bentuk dakwah transformatif yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya meliputi:

#### **1. Transformasi sosial-kultural.**

Proses transformasi sosial kultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya melalui pendidikan baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Pesantren melalui para kyai dan dewan

asatidznya melakukan transformasi kebudayaan kepada santri dan masyarakat dengan menanamkan budaya yang baik meliputi budaya tanggung jawab, budaya jujur, budaya adil, toleran dan menghormati orang tua. Transformasi budaya tersebut dilakukan melalui:

a. Pendidikan formal di pesantren

Pendidikan formal di pesantren meliputi SD, SLTP, SMA dan SMK. Pendidikan formal tidak hanya memiliki muatan pendidikan keagamaan akan tetapi juga melaksanakan pendidikan berdasarkan amanah bangsa yaitu mencerdaskan dan menanamkan nilai-nilai moralitas bangsa. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum DIKNAS, akan tetapi Pesantren ini memiliki kurikulum lokal untuk menguatkan budaya Islami. Budaya Islami tersebut terwujud dalam kebiasaan setelah masuk kelas sebelum mulai pembelajaran dilakukan hafalan Al-qur'an terlebih dahulu secara bersama-sama satu kelas yang dipandu oleh dewan Asatidz. Sholat lima waktu secara berjamaah diwajibkan bagi santri pondok ini. Setiap waktu sholat zuhur semua pembelajaran dihentikan dan dilaksanakan sholat zuhur berjamaah. Setelah pembelajaran di sekolah sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran pesantren sebagai muatan lokal pesantren berupa kajian kitab kuning, *tahsin Al-Qur'an*, hafalan Al-Qur'an, kajian Tafsir, kajian *nahwu*, *sharaf*, *akhlak*

*tasawuf* dan *aqidah*. Materi-materi tersebut disampaikan secara terjadwal yang dipandu oleh ustadz yang sesuai dengan keahliannya. Kegiatan ini wajib dilakukan oleh semua santri di asrama, dan apabila ada santri yang tidak mengikutinya maka ada sanksinya, kecuali apabila ada santri yang berhalangan. Setelah selesai kegiatan pesantren kemudian para santri mempelajari mata pelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum yang sudah dianjurkan.

b. Pendidikan informal

Pendidikan informal ini berupa dakwah yang dilakukan kepada masyarakat sekitar dalam bentuk kajian keagamaan. Pendidikan informal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat supaya diimplementasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai kebajikan tersebut meliputi tanggung jawab, sabar, jujur, menghargai orang lain serta toleran. Di samping itu terdapat kajian untuk penguatan kemampuan beribadah, misalnya praktik solat wajib dan sunah, kajian *fiqh*, *tafsir*, *tahsin Al-Qur'an*, *aqidah* dan *ibadah*. Aktivitas tersebut sebagai bentuk dakwah normatif yang dilakukan dengan menggunakan metode *bi lisan* berupa ceramah-ceramah keagamaan yang ditujukan untuk masyarakat umum khususnya yang dilaksanakan setiap Ahad pagi, pengajian malam Rabu dan malam Kamis. Semaan Al-Qur'an

juga menjadi kegiatan yang dilaksanakan setiap akhir bulan. Secara rinci kegiatan yang dilakukan pondok pesantren dalam pendidikan informal meliputi:

1) Pengajian Ahad Pagi:

Salah satu program rutin yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda adalah pengajian Ahad pagi. Pengajian Ahad pagi ini dilaksanakan mulai setelah solat subuh (antara pukul 05.00-07.00). Narasumber yang mengisi kegiatan ini bergantian dilakukan secara terjadwal yang terdiri dari Pengasuh PP. Miftahul Huda antara lain K. H. Su'ada Adzkiya, K.H Maskun Karim, K.H Fahrurrozi, K.H. Moh. Najib, yang bertempat di Masjid Miftahul Huda. Peserta pengajian ini terdiri dari para santri dan masyarakat umum yang berada di sekitar pondok baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan kajian keislaman ini untuk mengajak masyarakat memahami tentang keislaman kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam mereka beraktifitas.

2) Pengajian Malam Rabu

Pengajian malam Rabu dilaksanakan di kantor Pondok Putri Al-Hidayah, yang merupakan bagian dari Pondok Miftahul Huda. Biasanya pengajian ini diisi oleh K.H Abdal Malik dan Hj. Mas'adah. Pelaksanaan pengajian ini dimulai

pukul 21.00 - 22.000. Kajian keislaman yang hanya diperuntukkan bagi santri putri ini bertujuan menanamkan pemahaman keislaman kepada santri putri baik yang berhubungan dengan masalah perempuan, akidah, ibadah, akhlak serta tafsir. Kajian dilaksanakan dengan ceramah setelah itu dibuka dialog secara terbuka sampai santri benar-benar memahami materi yang disampaikan. Sedangkan kitab yang dikaji adalah Tafsir *Jalalain*, *Fatkhul Mu'in*, Kitab *Jurumiyah*, Kitab *Amstilah At-Tashrifiyah*, *Mustholah Al-Hadits*, Kitab *Uqud Al-Lujain*, *At-Taqrib*, *Aqidatul Awam* serta *Ta'limul Muta'alim*.

### 3) Pengajian Kamisan

Pengajian setiap hari Kamis ini ditujukan kepada masyarakat sekitar pondok Miftahul Huda. Pengajian ini rutin dilakukan di masjid Miftahul Huda, dengan para peserta pengajian berasal dari wilayah pondok dan dari luar daerah Kroya yang tergabung dalam kelompok jama'ah tarekat mu'tabarah di wilayah Kroya dan sekitarnya. Para badal dan khalifah tarekat berkumpul dalam pengajian ini untuk melaksanakan zikir bersama setelah itu diisi dengan kajian-kajian keislaman. Biasanya yang mengisi pengajian ini K. H. Su'ada Azkiya, dan badal tarekat secara terjadwal. Pengajian Kamisan dimulai sekitar pukul 13.00-15.00,

sedangkan kitab yang dikaji adalah *Haqaiq At-Tashawuf*.

4) Semaan Al-Qur'an

Semaan Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pondok pesantren Miftahul Huda pada setiap hari Selasa mulai pukul 09.00 - 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh kelompok ibu-ibu pengurus pondok dan masyarakat sekitar pondok. Para Hafidz dan hafizah pondok pesantren mengulang kembali hafalannya supaya tidak lupa yang disema' oleh para ustadzah pondok dan ibu-ibu . Di samping itu agar ibu-ibu pengajian lebih lancar dan fasih membaca Al-Qur'an dengan menyimak setiap bunyi dan *maharijul huruf* dari para hafiz hafizah alumni pondok pesantren. Tempat pelaksanaannya bergiliran akan tetapi masih di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda Kroya, hanya lembaganya berbeda-beda. Kegiatan ini dikoordinir oleh ibu-ibu pengurus pondok antara lain Hj. Ma'adah, Hj. Lely Nahdliyati dan Yuri Kamaliyah.

5) Tahfidz Al-Qur'an

Pesantren Miftahul Huda Kroya juga memiliki aktivitas dakwah berupa tahfidz Al-Qur'an yang ditunjukkan untuk santri pondok. Program ini bertujuan untuk mendidik khususnya para remaja supaya memiliki semangat Qur'ani yang menjadi pedoman penting

dalam kehidupan sekarang ini. Terlebih bagi perempuan remaja karena nantinya akan menjadi seorang ibu dan madrasah pertama untuk anak-anak. Setiap tahun pesantren ini mengadakan *khatmil Qu'an* rata-rata 60 santri dan mewisuda para hafidz baik secara *nadzri* ataupun *bil ghaib*. Menurut K.H Su'ada Adzkiya program tahfidz Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda. Setelah santri menghafal Al-Qur'an diharapkan akan selalu menjaga kehormatan Al-Qur'an dan bertanggung jawab melaksanakan isi ajaran Al-Qur'an serta diharapkan mampu mengajarkannya kepada masyarakat,

6) Tahsin al-Qur'an.

Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Ibu-Ibu merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Pelaksanaan kegiatan ini pada setiap hari Sabtu mulai jam 09.00-12.00. Tempat pelaksanaan kegiatan ini di asrama putri Al-Hidayah Miftahul Huda yang dipandu oleh Ibu Nyai Hj. Mas'adah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an dan melafazkan dengan fasih sesuai dengan makhrijul huruf. Kegiatan ini diikuti oleh para ibu-ibu pengurus pondok dan masyarakat di sekitar pondok.

## 2. Transformasi ekonomi

Transformasi ekonomi yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Huda melalui beberapa cara antara lain:

- a. Ajaran-ajaran filantropi Islam melalui ajaran sedekah, zakat dan wakaf.

Dalam merealisasikan ajaran filantropi Islam Pondok pesantren Miftahul Huda membentuk Panitia Amil zakat dan wakaf Pondok Pesantren Miftahul Huda. Lembaga ini melakukan pengumpulan zakat baik zakat mal maupun zakat fitrah serta sedekah dari orang kaya di Kroya dan juga para dermawan dari luar daerah. Zakat mal digunakan untuk delapan golongan yang berhak mendapatkan zakat. Masyarakat sekitar yang berada di sekitarnya sebagai masyarakat miskin kota juga mendapatkan zakat. Mereka terdiri dari para tukang becak, tukang ojek, peminta-minta, fakir miskin dan anak yatim piatu. Zakat dan sedekah juga digunakan untuk beasiswa pendidikan bagi masyarakat yang tidak mampu berdasarkan skala prioritas kondisi ekonomi santri yang mengajukan. Untuk zakat fitrah juga dibagikan kepada orang miskin yang ada di sekitar pondok dan juga dibagikan ke beberapa masjid dan musala yang ada di Kroya untuk selanjutnya ta'mir musala tersebut yang membagikan kepada fakir miskin yang ada disekitar masjid dan musala. Pesantren juga menerima wakaf dari pada pemberi



wakaf ( *muwaqif*) baik yang dari wilayah Kroya maupun luar kroya. Pesantren memanfaatkan tanah wakaf untuk kegiatan belajar mengajar berupa sekolah, asrama, pondok, masjid, tempat parkir dan sarana kesehatan berupa balai pengobatan.

Pesantren melaksanakan ajaran filantropi Islam ini didasari bahwa manusia harus saling tolong menolong, dan dalam Islam tidak membedakan antara kaya dan miskin. Apabila terdapat kelebihan harta dari si kaya maka sudah menjadi hak orang miskin untuk menerima kekayaan tersebut. Demikian juga dalam Islam harta-harta yang dikeluarkan tidak akan mengurangi harta yang dimiliki justru akan menambah bahkan menyucikan hartanya.

b. Koperasi simpan pinjam

Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang dimiliki oleh pondok pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana koperasi pada umumnya, di pondok ini koperasi didirikan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi yang ditujukan untuk rakyat berlandaskan asas kekeluargaan. Koperasi di pondok ini beranggotakan para santri dan masyarakat sekitar santri. Tujuan didirikannya koperasi untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anggota-anggotanya, meningkatkan taraf hidup anggota dan masyarakat sekitar dan membantu para anggota

dalam meningkatkan perekonomian. Di samping pondok pesantren Miftahul Huda melakukan upaya perubahan kepada masyarakat dalam bentuk kajian-kajian keislaman yang berisi tentang saling tolong menolong terhadap sesama dan perekonomian dalam Islam, akan tetapi juga melakukan dakwah secara konkrit berupa pendirian koperasi. Tujuannya dalam rangka untuk membantu masyarakat sekitarnya dalam kegiatan perekonomian untuk menyejahterakan anggotanya. Selama ini pesantren memiliki anggota koperasi sebanyak 1500 an orang, yang kebanyakan berasal dari pedagang kecil, misalnya tukang cilok, tukang bakso, dan pedagang sayur . Mereka adalah anggota koperasi dan juga anggota majelis ta'lim Miftahul Huda. Mereka meminjam di koperasi dengan bunga rendah yaitu 1%, tanpa potongan administrasi. Ada yang mengangsur setiap bulan dan ada yang setiap hari tergantung kesepakatan dengan pengurus koperasi. Jumlah pinjaman juga bervariasi mulai 200.000,-10.000.000. Setiap bulan anggota koperasi mengadakan pertemuan anggota yang diisi dengan kajian keislaman dan motivasi dalam mencari rezeki. Para anggotanya aktif untuk menghadiri rapat rutin anggota koperasi karena diisi dengan kajian keislaman. Menurut Lukman sebagai pengurus koperasi, selama ini anggotanya lancar dalam memenuhi kewajibannya, karena

mereka memiliki semangat untuk mengaji sehingga bertambah ilmu dan mendapat pinjaman dengan bunga yang terjangkau.

c. Peningkatan life skill

*Life skill* atau juga disebut dengan ketrampilan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki perilaku yang adaptif dan positif supaya dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapinya sehari-hari. *Life skill* diwujudkan dalam ketrampilan di mana ketrampilan (*skill*) merupakan kegiatan yang membutuhkan praktik ataupun aktivitas. Untuk mencapai ketrampilan tersebut maka diperlukan pembiasaan berupa pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kecenderungan seseorang. Ajaran Islam juga menekankan ketrampilan yang harus dimiliki oleh individu baik itu ketrampilan bertanya, ketrampilan untuk penguatan, ketrampilan variasi dalam pembelajaran, ketrampilan mengelola kelas dan lainnya. Pondok pesantren Miftahul Huda melakukan program penguatan ketrampilan kepada para santri dan para remaja di sekitar pesantren berupa ketrampilan perbengkelan, menjahit, penguasaan IT serta ketrampilan membuat aneka macam kue. Untuk memfasilitasi kegiatan pelatihan-pelatihan pondok pesantren Miftahul Huda memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) yang berdiri di atas lahan yayasan dengan luas 100 m<sup>2</sup>. Tak hanya itu setelah diadakan pelatihan

pesantren juga menyalurkan kerja kepada peserta yang sudah mendapat pelatihan dan sudah profesional di bidangnya. Pelatihan ketrampilan itu bertujuan supaya santri dan masyarakat sekitar memiliki ketrampilan di bidang tertentu sehingga mereka memiliki kesiapan untuk masuk ke dunia kerja. Peserta tidak dipungut biaya, karena pesantren sudah bekerja sama dengan Kemensos dan Kementerian Ketenagakerjaan sehingga seluruh pembiayaan ditanggung oleh lembaga tersebut. Pelaksanaan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) milik Pondok pesantren Miftahul Huda.

### 3. Transformasi etis melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam.

Asal kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamah* atau *tasahal* yaitu; *to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Perkataan *tasamah*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan *indulgence* dan *tolerance*. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain) (Poerwodarminto, 1996:4010). Toleransi merupakan salah satu faktor

yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri, hanya mungkin dicapai dalam akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor itu dapat mempercepat asimilasi.

Pondok pesantren Miftahul Huda Kroya menanamkan toleransi melalui metode refleksi dan aksi. Metode refleksi dilakukan pada kajian-kajian keislaman yang ditujukan untuk para santri dan masyarakat umum. Beberapa materi disampaikan baik tentang *aqidah*, ibadah dan muamalah serta sosial kemasyarakatan. Salah satu materi dalam hal *mu'amalah* adalah tentang saling toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Meskipun para audiens dalam kajian keislaman semuanya beragama Islam, akan tetapi materi kajian dijelaskan untuk menghargai dan toleransi terhadap penganut agama yang berbeda, karena dengan adanya toleransi akan menciptakan asimilasi. Asimilasi merupakan suatu proses dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Proses asimilasi timbul bila

ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; (2) orang perorangan sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama; sehingga (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri (Soekanto, 1982: 74). Adapun aksi yang dilakukan pondok pesantren dalam merealisasikan toleransi antara lain:

a. Menjalin Komunikasi Antar Penganut Agama

Para pengurus aktif dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama. K.H Su'ada adzkiya di samping sebagai pengasuh pondok pesantren, juga sebagai pengurus FKUB. Secara rutin pengurus ini melakukan musyawarah dan komunikasi dalam rangka menghindari perselisihan antar agama yang berbeda. Demikian pula antar penganut yang berbeda juga saling tolong menolong dan bantu membantu dalam menjamin keamanan dalam beribadah. Misalnya pada saat hari raya Natal pasukan BANSER membantu keamanan untuk kelancaran ibadah kaum Kristiani. Sebaliknya pada waktu memperingati hari raya Islam kaum Kristiani juga membantu masyarakat muslim menjaga keamanan pada peringatan tersebut.

b. Menanggulangi Radikalisme

Dalam rangka menangkal radikalisme yang sedang marak di beberapa tempat, misalnya aksi bom bunuh diri di Surabaya yang menewaskan satu

keluarga dan beberapa tempat yang lain, maka pondok pesantren Miftahul Huda Kroya merasa prihatin dengan peristiwa tersebut. Oleh karena itu pesantren melakukan upaya secara intensif dengan melakukan dakwah kepada seluruh tingkatan masyarakat serta para simpatisan Yayasan Miftahul Huda supaya meningkatkan dan memperkokoh nilai-nilai Islam yang berasaskan *wasatiyah* dalam suatu keluarga, mengajak dan mensosialisasikan secara terus menerus kajian keislaman yang memuat wawasan kebangsaan, memperkokoh tali sillaturrahi dan *ukhuwwah wathoniyah*, dengan demikian akan terwujud masyarakat dan bangsa jauh dari perpecahan dan perselisihan. Di samping itu pesantren melalui salah satu pengasuhnya Masjid Rahmi memberi pernyataan sikap dan menghimbau masyarakat berkaitan dengan aksi-aksi teror yang sekarang marak di beberapa wilayah dengan beberapa pernyataan sikap sebagai berikut:

- 1) Mengecam terhadap segala bentuk kekerasan berupa apapun, baik yang memiliki motif serta latar belakang, terlebih kekerasan yang mengatasnamakan agama, sebab kekerasan dalam bentuk apapun tidak sesuai dengan norma-norma agama dan kemanusiaan.
- 2) Turut berempati dan merasakan duka yang mendalam terhadap korban dan keluarganya atas musibah yang dialaminya. Menyampaikan

harapan semoga keluarga korban dapat menerima dengan lapang dada, bersikap dewasa dan selalu diberi kesabaran.

- 3) Memberikan dukungan kepada aparat atas upaya yang dilakukan dalam menangkal radikalisme serta mengungkap dengan tuntas motif dari pelakunya serta mendukung sepenuhnya atas upaya-upaya pencegahan supaya tidak terjadi peristiwa yang sama.
- 4) Menghimbau serta mengajak kepada seluruh institusi pendidikan Islam secara umum dan khususnya kepada para umat Nahdliyyin untuk berupaya dan berikhtiyar dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang memiliki wawasan kebangsaan.
- 5) Mengajak kepada semua unsur di wilayah pondok pesantren Miftahul Huda yang terdiri dari dewan asatiz, santri, wali santri, para alumni, untuk selalu berpegang teguh kepada norma-norma Islam wasatiyah yang sudah diajarkan.
- 6) Menghimbau dan mengajar kepada seluruh dewan *asatidz*, karyawan, para alumni serta wali santri untuk berkomunikasi secara aktif dengan peserta didik supaya dapat diketahui sedini mungkin adanya pengaruh radikalisme yang dilakukan oleh para santri dan siswa.
- 7) Mengajak kepada seluruh unsur yayasan Pondok Pesantren supaya tidak mengunggah



(*upload*) foto maupun video yang mengandung unsur kekerasan, kejahatan dan tindakan teroris karena akan menimbulkan rasa panik dan berpengaruh buruk pada perkembangan psikologi anak.

- 8) Memberikan himbauan kepada seluruh unsur yayasan untuk tidak menyebarkan berita ataupun pendapat yang menyudutkan terhadap pemerintah serta aparat kepolisian yang telah bekerja keras dalam menangkal radikalisme dan terorisme di masyarakat.
- 9) Memberikan himbauan kepada semua unsur yayasan pondok pesantren supaya turut andil secara aktif dalam forum kajian keislaman yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Miftahul Huda Kroya.
- 10) Memberikan himbauan kepada seluruh unsur pondok pesantren untuk memberikan rasa simpati kepada para korban untuk tidak menjadikan peristiwa tersebut sebagai bahan ejekan, candaan dan ujaran kebencian yang berpotensi adanya perpecahan dan perselisihan bangsa.

#### **4. Transformasi melalui pelayanan Kesehatan**

Di samping Pondok Pesantren Miftahul Huda menekankan kesehatan rohani melalui kajian akhlak secara rutin, pondok ini juga menekankan kesehatan jasmani. Karena Islam mengajarkan untuk

berperilaku sehat dengan memakan makanan yang halal dan baik apa yang terdapat di muka bumi. Meski demikian untuk mengantisipasi terjadinya penyakit serta memberikan layanan kesehatan dan kebersihan lingkungan pesantren melakukan aksi kongkret berupa:

a. Menyediakan Balai Pengobatan Masyitoh

Balai pengobatan Masyitoh berada di bawah yayasan Miftahul Huda yang memberikan pelayan kesehatan kepada masyarakat berupa rawat jalan, rawat inap dan pelayanan gawat darurat. Balai pengobatan ini diperuntukkan bagi masyarakat luas baik pengurus pondok, para santri maupun masyarakat Kroya. Pelayanan dapat menggunakan kartu BPJS dan kategori umum. Pelayanan kesehatan Balai Pengobatan Masyitoh ini pada dasarnya lebih mengutamakan pelayanan kesehatan yang bersifat preventif dan promotif. Pelayanan kesehatan promotif lebih menekankan kesehatan masyarakat menuju yang lebih baik lagi, sementara pelayanan kesehatan preventif bertujuan mencegah masyarakat terhindar dari semua jenis penyakit. Oleh karena itu pelayanan kesehatan tidak hanya untuk masyarakat yang sedang sakit saja akan tetapi yang belum sakit juga mendapatkan pelayanan berupa penyuluhan kesehatan dan pencegahan penyakit sejak dini. Balai pengobatan Masyitoh ini dikoordinir oleh dr. Pujianto Basuki.

b. Pengelolaan sampah

Upaya lain untuk menjaga kesehatan dan lingkungan Pondok Pesantren dengan adalah dengan cara melakukan pengelolaan sampah secara baik. Menurut Effendi selaku ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda dan koordinator program pengelolaan sampah bahwa mengaji itu bukan hanya mendalami ajaran Islam saja akan tetapi juga menjaga kebersihan lingkungan supaya lingkungan tetap bersih dengan memanfaatkan sampah bekas yang dianggap tidak memiliki nilai. Program pengelolaan sampah bertujuan agar para santri menyadari pentingnya meminimalisir produksi sampah dalam kehidupan sehari-hari, karena jumlah sampah yang terus menerus bertambah setiap hari akan berakibat pada kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kegiatan ini diawali dengan pemahaman bersama tentang bahaya sampah bagi kesehatan dan bagaimana upaya untuk mengelola sampah dengan baik.

c. Pengelolaan air mineral

Air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tubuh yang kekurangan air akan menimbulkan dehidrasi dan berdampak buruk bagi manusia. Oleh karena itu tubuh manusia harus diisi dengan air yang bersih agar menjadi sehat. Agama Islam juga menekankan untuk mengonsumsi air yang bersih dan suci sehingga bisa dikonsumsi. Kebersihan dalam air minum akan membersihkan

tubuh dan berdampak aktivitas yang dilakukan juga mendapat pancaran kesucian. Dalam Islam diperintahkan untuk makan dan minum yang halal dan baik karena akan berdampak pada kesehatan dan kebersihan (Q.S Al-Baqarah: 168). Upaya untuk mengajar para santri dan masyarakat untuk terus menjaga kesucian air termasuk air minum adalah dengan penyediaan air minum yang bersih. Pondok pesantren sudah melakukan program untuk melakukan hidup sehat melalui penyediaan air mineral yang dikelola sendiri. Pesantren menyediakan alat untuk menyuling air agar supaya air dari sumber yang bersih dapat diolah dengan higienis dan dapat diminum oleh para santri dan masyarakat sekitar. Setelah air dimasukkan ke mesin penyulingan kemudian dimasukkan ke galon dan didistribusikan ke para santri dan masyarakat di sekitar pondok. Air tersebut dijual dengan harga 5000,- pergalon. Untuk menjaga PH air tetap higienis pesantren mengundang tim dokter untuk mengontrol PH air setiap bulan supaya tetap sehat dan higienis.

# B A B IV

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penjelasan tentang Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Kroya dalam membentuk masyarakat memiliki kesadaran sosial-religius dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pelaksanaan dakwahnya Pondok Pesantren Miftahul Huda menggunakan model Dakwah Transformatif. Metode yang digunakan ada empat metode sebagai berikut:
  - a) Metode refleksi, yang merupakan arena pengayaan ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka melakukan kerja-kerja transformatif. Gagasan tentang keagamaan transformatif didasari oleh pandangan yang muncul dari ide-ide keislaman antara lain tentang toleransi, egaliter, keadilan, kerja sama, tolong menolong serta demokrasi.

- b) Metode aksi, yang bertujuan untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Perwujudan metode aksi dengan cara para *da'i* mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem masyarakat terutama kaum marginal yang tertindas oleh kebijakan Negara.
- c) Model yang monolog menuju dialog. Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam melaksanakan dakwahnya tidak menggunakan cara yang monolog (satu arah) melainkan dengan menggunakan dialog kepada jamaahnya. Oleh karena itu problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung terselesaikan oleh juru dakwah melalui kemampuan yang dimilikinya.
- d) Materi *dakwah ubudiyah* kepada materi dakwah sosial Dakwah transformatif yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Huda tidak hanya menekankan kepada materi dakwah yang stagnan dan berkulat pada masalah *ubudiyah* namun menyampaikan materi dakwah yang memberikan perubahan di masyarakat. Dalam hal ini para *da'i* memperkaya materi-materi dakwah pada isu-isu sosial misalnya penindasan, kemiskinan, korupsi dan ketidakadilan.

## 2. Bentuk-bentuk Dakwah Transformatif Pondok Pesantren

- a) Transformasi sosial-kultural, yang dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan formal, non

formal maupun informal. Pesantren melalui para kyai dan dewan asatidznya melakukan transformasi kebudayaan kepada santri dan masyarakat dengan menanamkan budaya yang baik meliputi budaya tanggung jawab, budaya jujur, budaya adil, toleran dan menghormati orang tua. Pendidikan informal ini berupa dakwah yang dilakukan kepada masyarakat sekitar dalam bentuk kajian keagamaan. Pendidikan formal di pesantren meliputi SD, SLTP, SMA dan SMK di mana tidak hanya memiliki muatan pendidikan keagamaan akan tetapi juga melaksanakan pendidikan berdasarkan amanah bangsa yaitu mencerdaskan dan menanamkan nilai-nilai moralitas bangsa. Pendidikan informal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat supaya diimplementasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal berupa dakwah yang dilakukan kepada masyarakat sekitar dalam bentuk kajian keagamaan antara lain Pengajian Ahad Pagi, Pengajian Malam Rabu, Pengajian Kamis, Semaaan Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, Tahsin al-Qur'an.

- b) Transformasi ekonomi melalui ajaran-ajaran filantropi Islam melalui sedekah, zakat dan wakaf, koperasi simpan pinjam untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anggota-anggotanya, meningkatkan taraf hidup

anggota dan masyarakat sekitar dan membantu para anggota dalam meningkatkan perekonomian. Di samping itu adanya peningkatan *life skill* kepada para santri dan para remaja di sekitar pesantren agar memiliki perilaku yang adaptif dan positif supaya dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapinya sehari-hari.

- c) Transformasi etis melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam. Bentuk-bentuknya antara lain berupa menjalin Komunikasi Antar Penganut Agama, melalui lembaga Forum Komunikasi Antar Umat Beragama dengan melakukan musyawarah dan komunikasi dalam rangka menghindari perselisihan antar agama yang berbeda. Di samping itu menanggulangi radikalisme dengan melakukan upaya secara intensif melalui dakwah kepada seluruh tingkatan masyarakat serta para simpatisan Yayasan Miftahul Huda supaya meningkatkan dan memperkokoh nilai-nilai Islam yang berasaskan *wasatiyah* dalam suatu keluarga, mengajak dan mensosialisasikan secara terus menerus kajian keislaman yang memuat wawasan kebangsaan, memperkokoh tali siltaturrahmi dan ukhuwwah wathoniyah, dengan demikian akan terwujud masyarakat dan bangsa jauh dari perpecahan dan perselisihan.
- d) Transformasi melalui pelayanan kesehatan, dengan menyediakan Balai Pengobatan Masyitoh yang memberikan pelayan kesehatan kepada



masyarakat berupa rawat jalan, rawat inap dan pelayanan gawat darurat. Upaya lain untuk menjaga kesehatan dan lingkungan Pondok Pesantren dengan adalah dengan cara melakukan pengelolaan sampah secara baik serta pengelolaan air mineral.

## **B. Saran**

Dakwah Transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya menyampai isi ajaran Islam kepada audien, akan tetapi merupakan model dakwah yang di samping memberikan pemahaman tentang ajaran Islam juga dengan melakukan aktivitas nyata dan upaya melakukan perubahan secara konkrit berupa pendampingan atau kegiatan yang mengarah kepada perubahan perilaku sosial dan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu ada beberapa hal yang menjadi bahan rekomendasi kepada beberapa pihak antara lain:

1. Civitas akademik. Dakwah Transformatif merupakan model baru dalam berdakwah, untuk itu bagi kalangan akademik perlu mengkaji secara mendalam tentang formulasi dakwah transformatif, dan konsep ini perlu disampaikan kepada masyarakat untuk menjadi kerangka berfikir dalam melaksanakan dakwah transformatif di masyarakat.
2. Pondok pesantren merupakan lembaga yang strategis dalam mengembangkan dakwah transformatif, karena pesantren di samping lembaga pendidikan juga merupakan lembaga dakwah. Pesantren juga

yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Untuk itu dakwah dengan menggunakan model transformatif akan sangat strategis ketika pesantren tidak hanya memberikan pemahaman Islam yang bersifat reflektif saja kepada masyarakat akan tetapi juga dilakukan aksi berupa pendampingan dan membantu menyelesaikan masalah sosial, ekonomi dan kesehatan di masyarakat.

3. Para dai seyogyanya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada audiens dan masyarakat tidak dilakukan secara monolog saja karena masyarakat akan merasa jenuh tidak ada variasi dalam menyerap dakwahnya. Dakwah dengan berbagai variasi itu akan mengurangi kejenuhan masyarakat, terlebih jika variasinya dengan aktivitas yang dibutuhkan misalnya melalui pendampingan, pelatihan-pelatihan, memberikan fasilitas kesehatan dan lainnya.

### C. Penutup

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala bimbingan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar. Penulis yakin bahwa dalam penyusunan buku ini terdapat kekurangan dan kelemahannya, maka untuk kebaikan bersama kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi semua pihak

khususnya Perguruan Tinggi yang kita cintai Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.



# DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Moeslim. 2005. *Islam Yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS.

-----2005. Multikulturalisme, Tauhid Sosial dan Gagasan Islam Transformatif, dalam *Reinvensi Islam Multikultural*, (ed). Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.

----- 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus

Ahmad. Amrullah menyampaikan pandangan ini dalam makalahnya yang berjudul “Konstruksi Keilmuan Dakwah dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi-Studi” pada acara seminar dan Lokakarya “Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja”, yang dilaksanakan di Semarang 19-20 Desember 2008 dengan penyelenggara APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

- Ahmadi. Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arifin, Achmad Zaenal. 2013. *Charisma And Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*. Thesis. Religion and Society Research Centre. Australia: University of Western Sydney.
- Aliyuddin, Enjang, AS. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Al-Asy'ari, M. Khoirul Hadi. Dakwah Transformatif Mohammad Natsir. *Jurnal Penelitian Agama Walisongo*. Volume 22, nomor 2, November 2014.
- Asror, Ahidul. 2014. Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Jurnal Dakwah Media Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 15, No. 2. 2014.
- Badan Pusat Statistik Kab. Cilacap. *Kecamatan Kroya dalam Angkat*. 2017.
- Bawani, Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. Kitab Kuning, *Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda : 26/8/2019
- Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda: 18/9/2019

- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica
- Fakih. Mansour.2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fuad, Ahmad Nur. 2015. *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Kegamaan Muhammadiyah*. Malang: Intrans Publishing.
- Hafidz, Abdullah Cholis. 2006. *Dakwah Transformatif*. Jakarta: Lakpesdam NU.
- Hodgson, M.G.S. 1974. *The Venture Of Islam. Jilid III*. Chicago: University Of Chicago.
- Horikhoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perunahan Sosial*, ter. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M.
- Hurlock, EB. (1995). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Hukum dan Seni* . Yogyakarta: Paramadina.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, Yogyakarta, Paramadina.

- Kuntowijoyo, A.E. Priyono. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Lapidus, Ira. 1999. *A History Of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslehuddin, Muhammad. Filsafat Hukum Islam
- Muzadi. Muchith. 1994. *NU dan Fiqih Kontekstual* . Yogyakarta: LKPS NU DIY.
- Noor, Mahpuddin.2006. *Potret Dunia Pesantren : Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren* . Bandung: Humaniora.
- Parman, Ali. 1995. *Kewarisan Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Hukum dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Ridwan, Nur Kholik. 2008. *NU dan Neoliberalisme: Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*. Yogyakarta: LKIS.



Shofi Muhyiddin, Ahmad. 2019. Dakwah Transformatif Kiai: Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 39 No. 1 (2019) 1-14.

Singaribun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1986. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta:LP3EES Indonesia.

Suaedy, Ahmad (ed). 2000, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LKiS..

Sukayat, Tata. Dakwah dan Nilai Universalitas Islam: Membumikan ajaran Islam Rahmatan lil ‘alamin Melalui Kebijakan Publik

Sukriyanto. 2002. “Filsafat Dakwah”, dalam Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Cet. II. Yogyakarta: LESFI.

Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash

Q.S Al-Baqarah: 168

Qomar, Mujamil. t. t. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Q.S. Al-Syura (42): 38

- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalis*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Yunan. 2003. ‘ Metode Dakwah: Sebuah Pengantar’’, dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media..
- Zada, Khamami, dkk. 2006. *Prakarsa Perdamaian Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial*. Jakarta: Lakpesdam NU.